

**HUBUNGAN PEMAHAMAN SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL  
INDONESIA DAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH DENGAN  
WAWASAN KEBANGSAAN PADA SISWA KELAS XI  
IPA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI  
KABUPATEN KARANGANYAR  
TAHUN 2010/2011**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister**

**Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh:

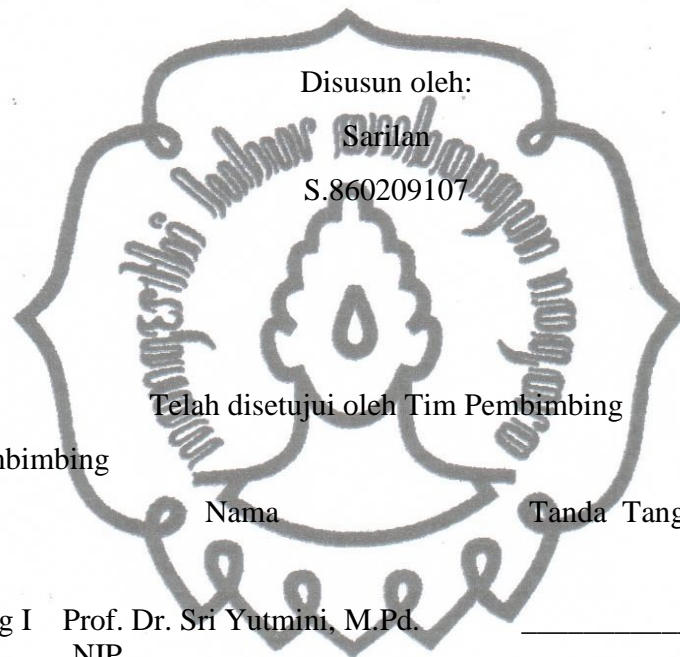
**Sarilan**

**S.860209107**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

*commit to user*

HUBUNGAN PEMAHAMAN SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL  
INDONESIA DAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH DENGAN  
WAWASAN KEBANGSAAN PADA SISWA KELAS XI  
IPA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI  
KABUPATEN KARANGANYAR  
TAHUN 2010/2011



Disusun oleh:

Sarilan

S.860209107

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Pembimbing I Prof. Dr. Sri Yutmini, M.Pd.  
NIP

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Pembimbing II Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.  
NIP 19610524 198901 1 001

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Mengetahui

Ketua Program Pendidikan Sejarah,

Dr. Warto, M. Hum.  
NIP. 19610925 198603 1 001

*commit to user*

HUBUNGAN PEMAHAMAN SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL  
INDONESIA DAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH DENGAN  
WAWASAN KEBANGSAAN PADA SISWA KELAS XI  
IPA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI  
KABUPATEN KARANGANYAR  
TAHUN 2010/2011

Disusun oleh:

Sarilan

S.860209107

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Dr. Wardo, M. Hum. NIP 19610925 198603 1 001	_____	_____
Sekretaris	: Dr. Suyatno Kartodirdjo	_____	_____
Anggota Penguji			
	1. Prof. Dr. Sri Yutmini, M.Pd.	_____	_____
	2. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.	_____	_____
	_____ NIP 19610524 198901 1 001		

Mengetahui  
Direktur PPS UNS,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,

Prof. Drs. Suranto Tjiptowibisono, M.Sc.,Ph.D.  
NIP 19570820 198503 1 004

Dr. Wardo, M. Hum.  
NIP 19610925 198603 1 001

## PERNYATAAN

Nama : Sarilan  
NIM : S.860209107

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul *Hubungan Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia dan Motivasi Belajar Sejarah dengan Wawasan Kebangsaan pada Siswa Kelas XI IPA Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Karanganyar Tahun 2010/2011* betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Karanganyar, Desember  
2010

Yang membuat pernyataan,

Sarilan

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. dr. H. Much Syamsulhadi, Sp. KJ. (K), Rektor UNS;
2. Prof. Drs. Suranto Tjiptowibisono, M.Sc.,Ph.D. Direktur PPs UNS yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini;
3. Dr. Wardo, M.Hum., sebagai Ketua Prodi Pendidikan Sejarah yang telah memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini;
4. Prof. Dr. Sri Yutmini, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan secara cermat sehingga tesis ini dapat diwujudkan;
5. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd., sebagai Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran-saran berharga demi kesempurnaan tesis ini;
6. Tim penguji tesis Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah banyak memberi masukan berharga demi kesempurnaan tulisan ini;
7. Para Kepala SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinnya;

8. Para Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar yang telah berkenan membantu penulis dalam proses penelitian, terutama dalam hal pengumpulan data;
9. Bapak-ibu, kedua orang tua penulis yang telah memberi doa dan restu untuk kelancaran studi penulis;
10. Secara pribadi, terima kasih yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada isteri tercinta Rina Juli Setyaningrum, dan anaknda Muhammad Dienulloh Ulil Abshar, dan Wahib Dzaki Shidqul 'Azis yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga tesis ini terselesaikan. Tanpa semangat dan motivasi mereka, tesis ini tidak akan terselesaikan.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdoa semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua pihak tersebut di atas, dan mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Karanganyar, Desember 2010

Penulis,

Sarilan

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
1. Manfaat Teoritis .....	11
2. Manfaat Praktis .....	12
BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS .....	13
A. Kajian Teori .....	13
1. Wawasan Kebangsaan.....	13
a. Pengertian Wawasan Kebangsaan.....	13
b. Nilai Dasar Wawasan Kebangsaan.....	17

	Halaman
c. Ciri-ciri Wawasan Kebangsaan.....	18
2. Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia.....	20
a. Pengertian Pemahaman.....	20
b. Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia.....	24
3. Motivasi Belajar Sejarah.....	32
a. Pengertian Motivasi.....	32
b. Pengertian Belajar.....	38
c. Prinsip Motivasi Belajar.....	43
B. Penelitian yang Relevan .....	47
C. Kerangka Pikir .....	50
1. Hubungan antara Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional dan Wawasan Kebangsaan.....	50
2. Hubungan antara Motivasi Belajar Sejarah dan Wawasan Kebangsaan.....	51
3. Hubungan antara Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional dan Motivasi Belajar Sejarah Secara Bersamaan dengan Wawasan Kebangsaan .....	53
D. Hipotesis Penelitian .....	54
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
B. Metode Penelitian.....	56
C. Populasi dan Teknik Sampling .....	57
D. Definisi Konseptual .....	60
E. Definisi Operasional.....	61
1. Pemahaman Sejarah kebangkitan Nasional.....	61
2. Motivasi Belajar Sejarah.....	62
3. Wawasan Kebangsaan.....	62



F. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	62	
1. Tes.....	63	
		Halaman
2. Angket.....	64	
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	62	
1. Validitas Instrumen.....	62	
2. Reliabilitas Instrumen.....	63	
H. Hasil Ujicoba Instrumen.....	64	
1. Hasil Analisis Validitas Butir Soal.....	64	
2. Hasil Analisis Reliabilitas Instrumen.....	65	
3. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Butir Soal Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia .....	69	
I. Teknik Analisis Data.....	71	
1. Uji Persyaratan Analisis.....	71	
2. Analisis Data Penelitian.....	71	
J. Hipotesis Statistik.....	67	
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>74</b>	
A. Deskripsi Data .....	74	
1. Wawasan Kebangsaan (Y).....	74	
2. Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional ( $X_1$ ).....	76	
3. Motivasi Belajar Sejarah ( $X_2$ ).....	77	
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	79	
1. Uji Normalitas Data.....	79	
2. Uji Keberartian dan Linearitas Regresi.....	80	
3. Uji Independensi .....	83	
C. Pengujian Hipotesis.....	83	
1. Hubungan antara Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional dan Wawasan Kebangsaan.....	83	

	10
2. Hubungan antara Motivasi Belajar Sejarah dan Wawasan Kebangsaan.....	86
3. Hubungan antara Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional dan Motivasi Belajar Sejarah Secara Bersama-sama dengan Wawasan Kebangsaan .....	Halaman 89
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	91
E. Keterbatasan Penelitian.....	93
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	89
A. Simpulan.....	96
B. Implikasi .....	97
C. Saran .....	102
DAFTAR PUSTAKA .....	104
LAMPIRAN .....	108

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1. Alokasi Waktu Penelitian.....	55
Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas XI IPA Tahun Pelajaran 2010/2011.....	59
Tabel 3. Jumlah Sampel Setiap Sekolah.....	60
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Wawasan Kebangsaan (Y).....	75
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional ( $X_1$ ).....	76
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Sejarah ( $X_2$ ) .....	78
Tabel 7. Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 109,67 + 1,67 X_1$	84
Tabel 8. Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 26,97 + 0,71X_2$	87

## DAFTAR GAMBAR

*commit to user*

	Halaman
Gambar 1. Histogram Frekuensi Nilai Wawasan Kebangsaan (Y).....	75
Gambar 2. Histogram Frekuensi Nilai Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional ( $X_1$ ).....	77
Gambar 3. Histogram Frekuensi Nilai Motivasi Belajar Sejarah ( $X_2$ ).....	78
Gambar 4. Diagram Pencar dan Garis Regresi Sederhana Y atas $X_1$ .....	82
Gambar 5. Diagram Pencar dan Garis Regresi Sederhana Y atas $X_2$ .....	82



## DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1A-1	Kisi-kisi Angket Wawasan Kebangsaan (Sebelum Ujicoba).....	108
Lampiran 1A-2	Kisi-kisi Angket Wawasan Kebangsaan (Sesudah Ujicoba).....	109
Lampiran 1B	Angket Wawasan Kebangsaan.....	110
Lampiran 1C	Pedoman Penilaian Angket Wawasan Kebangsaan.....	115
Lampiran 2A-1	Kisi-kisi Soal Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia (Sebelum Uji Coba).....	116
Lampiran 2A-2	Kisi-kisi Soal Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia (Sesudah Uji Coba).....	117
Lampiran 2B	Soal Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia.....	118
Lampiran 3A-1	Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Sejarah (Sebelum Uji Coba).	127
Lampiran 3A-2	Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Sejarah (Sesudah Uji Coba).	128
Lampiran 3B	Angket Motivasi Belajar Sejarah.....	129
Lampiran 3C	Pedoman Penilaian Angket Motivasi Belajar Sejarah.....	135
Lampiran 4A	Hasil Analisis Validitas Butir Pernyataan Angket Wawasan Kebangsaan (Y).....	136
Lampiran 4B	Hasil Analisis Reliabilitas Angket Wawasan Kebangsaan (Y)...	144
Lampiran 5A	Hasil Analisis Validitas Butir Soal Tes Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional (X <sub>1</sub> ) .....	148
Lampiran 5B	Hasil Analisis Reliabilitas Butir Soal Tes Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional (X <sub>1</sub> ) .....	165
Lampiran 6A	Hasil Analisis Validitas Butir Pernyataan Angket Motivasi Belajar Sejarah (X <sub>2</sub> ) .....	168
Lampiran 6B	Hasil Analisis Reliabilitas Butir Angket Motivasi Belajar Sejarah (X <sub>2</sub> ) .....	176

Lampiran 6C	Tabel Persiapan Analisis Butir Soal Tes Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia ( $X_1$ ) Berdasarkan Kelompok Atas dan Kelompok Bawah .....	179
Lampiran 6D	Rekapitulasi Hasil Analisis Tingkat Kesukaran atau Indeks Kesukaran (IK) dan Daya Beda atau Indeks Perbedaan (IP) Tes Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia ( $X_1$ ) .....	184
Lampiran 7	Data Induk Penelitian .....	186
Lampiran 8A	Hasil Uji Normalitas Data Wawasan Kebangsaan (Y).....	190
Lampiran 8B	Hasil Uji Normalitas Data Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional ( $X_1$ ).....	194
Lampiran 8C	Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Sejarah ( $X_2$ ) .....	198
Lampiran 9	Tabel Kerja untuk Analisis Data Deskriptif dan Inferensial (Teknik Regresi dan Korelasi).....	202
Lampiran 10	Hasil Analisis Deskriptif.....	205
Lampiran 11A	Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas $X_1$	206
Lampiran 11B	Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas $X_2$ .....	207
Lampiran 12A	Hasil Uji Linearitas dan Signifikansi Regresi Sederhana Y atas $X_1$ .....	208
Lampiran 12B	Hasil Uji Linearitas dan Signifikansi Regresi Sederhana Y atas $X_2$ .....	215
Lampiran 12C	Uji Independensi Y atas $X_1$ .....	221
Lampiran 12D	Uji Independensi Y atas $X_2$ .....	222
Lampiran 13A	Hasil Analisis Korelasi Sederhana $X_1$ dengan Y .....	223

Lampiran 13B	Hasil Analisis Korelasi Sederhana $X_2$ dengan Y .....	224
Lampiran 13C	Hasil Analisis Korelasi Sederhana $X_1$ dengan $X_2$ .....	225
Lampiran 14A	Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana $X_1$ dan Y	226
Lampiran 14B	Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana $X_2$ dan Y	227
Lampiran 15	Hasil Analisis Regresi Ganda Y atas $X_1X_2$ .....	228
Lampiran 16A	Hasil Uji Signifikansi Regresi Ganda Y atas $X_1X_2$	230
Lampiran 16B	Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Ganda Y atas $X_1X_2$ ...	231
Lampiran 17	Hasil Analisis Korelasi Ganda $X_1X_2$ dengan Y.....	233
Lampiran 18	Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda $X_1X_2$ dan Y	234
Lampiran 19A	Kontribusi $X_1$ terhadap Y.....	235
Lampiran 19B	Kontribusi $X_2$ terhadap Y.....	236
Lampiran 19C	Kontribusi $X_1X_2$ terhadap Y.....	237
Lampiran 20	Analisis Kontribusi Tunggal maupun Bersama $X_1$ dan $X_2$ pada Y .....	238

## ABSTRAK

*commit to user*

**Sarilan. S 860209107. 2010. Hubungan Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia dan Motivasi Belajar Sejarah dengan Wawasan Kebangsaan pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Kabupaten Karanganyar. Tesis. Surakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara: (1) pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan, (2) motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan, dan (3) pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar, bulan Mei hingga Desember 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri Kabupaten Karanganyar. Sampel berjumlah 120 orang yang diambil dengan cara *multistage random sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah angket wawasan kebangsaan, tes pemahaman sejarah kebangkitan nasional, dan angket motivasi belajar sejarah. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik statistik regresi dan korelasi (sederhana, ganda).

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan positif antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan ( $r_{y,1} = 0,71$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 120$  di mana  $r_t = 0,18$ ); (2) ada hubungan positif antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan ( $r_{y,2} = 0,80$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 120$  di mana  $r_t = 0,18$ ); dan (3) ada hubungan positif antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan ( $R_{y,12} = 0,82$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 120$  di mana  $r_t = 0,18$ ).

Dari hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah memberikan sumbangan yang berarti kepada wawasan kebangsaan. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi wawasan kebangsaan siswa.

Dilihat dari kuatnya hubungan tiap variabel prediktor (bebas) dengan variabel respons (terikat), hubungan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan lebih kuat dibandingkan dengan hubungan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar sejarah dapat menjadi prediktor yang lebih baik daripada pemahaman sejarah kebangkitan nasional. Kenyataan ini membawa konsekuensi dalam pengajaran sejarah, khususnya yang membahas kompetensi dasar tentang wawasan kebangsaan, guru perlu lebih memprioritaskan aspek motivasi belajar sejarah siswa daripada aspek pemahaman sejarah kebangkitan nasional.

#### ABSTRACT

*commit to user*



Sarilan. S 860209107. 2010. *Corelation of History Comprehension of Indonesian National Resurgence and Motivation of Studying History with Nationality Concept of the Second Year Students Natural Sciences Program SMA Negeri Karanganyar*. Thesis. Surakarta: History Education Study Program of Magister Program of Sebelas Maret University of Surakarta.

This research was aimed at there is or not relation between: (1) History comprehension of national resurgence and nationality concept, (2) Motivation of studying history and nationality concept, and (3) History comprehension of national resurgence and motivation of studying history together with nationality concept.

This research was conducted in SMA Negeri Karanganyar regency, from May to December 2010. The research method used is *corelational survey method*. The population of this research is the second year students of natural sciences program, SMA Negeri Karanganyar. The sample of the research is 120 students taken through *multistage random sampling*. The instruments of collecting data is questionnaire of nationality concept, test of history comprehension of national resurgence, and questionnaire of motivation of studying history. Analysis technic used is statistic regression and correlation ( simple, double ).

The results of the analysis indicater that: (1) there is positive correlation between history comprehension of national resurgence and nationality concept ( $r_{y,1} = 0.71$  at real degree  $\alpha = 0.05$  with  $n = 120$  where  $r_t = 0.18$ ); (2) there is positive correlation between motivation of studying history and nationality concept ( $r_{y,2} = 0.80$  at real degree  $\alpha = 0.05$  with  $n = 120$  where  $r_t = 0.18$ ); and (3) there is positive correlation between history comprehension of national resurgence and motivation of studying history together with nationality concept ( $R_{y,12} = 0.82$  at real degree  $\alpha = 0.05$  with  $n = 120$  where  $r_t = 0.18$ ).

Based on the results of the research above, it can be stated that *history* comprehension of national resurgence and the motivation of studying history contributed significantly to the nationality concept. It showed that the both variables can be good predictor for the students' nationality concept.

Looked from the strengths of correlation of each variable predictor ( free) and the variable response (tied), the correlation between motivation of studying history and nationality concept is stronger than the correlation between history comprehension of national resurgence and nationality concept. It showed that motivation of studying history can be a better predictor than history comprehension of national resurgence. This facts gave consequence in the teaching of history, especially in discussing basic competence of nationality concept, the teacher should give more priority to the aspect of the students' motivation of studying history than the aspect of history comprehension of national resurgence.

Key Words: History comprehension, motivation of studying and nationality concept.





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam wawasan kebangsaan terkandung komitmen dan semangat persatuan untuk menjamin keberadaan dan peningkatan kualitas kehidupan suatu bangsa. Selain itu wawasan kebangsaan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan masa kini dan mendatang serta berbagai potensi bangsanya (Idup Suhadi&AM. Sinaga, 2006 : 17). Wawasan kebangsaan menentukan cara suatu bangsa mendayagunakan kondisi geografis negaranya, sejarah, sosial budaya, ekonomi, politik, dan pertahanan keamanan dalam mencapai cita-citadan menjamin kepentingan nasional.

Wawasan kebangsaan juga menentukan bagaimana suatu bangsa menempatkan dirinya dalam tata hubungan dengan sesama bangsanya dan dalam pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia internasional.

*commit to user*

Konsep wawasan kebangsaan Indonesia tercetus pada waktu diikrarkan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 sebagai tekad perjuangan yang merupakan konvensi nasional tentang pernyataan eksistensi bangsa Indonesia yaitu satu nusa, satu bangsa dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Wawasan kebangsaan bangsa Indonesia pada hakekatnya, tidak membedakan asal suku, keturunan, ataupun perbedaan warna kulit. Dengan perkataan lain, wawasan kebangsaan bangsa Indonesia mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. Keanekaragaman suku, agama, ras, bahasa, mata pencaharian, asas usul merupakan modal dan kekuatan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, dan tidak untuk melemahkan bangsa dan negara.

Dengan demikian, wawasan kebangsaan Indonesia mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhinneka Tunggal Ika dipertahankan. Persatuan Indonesia tidak boleh mematikan keanekaan dan kemajemukan. Sebaliknya keanekaan dan kemajemukan tidak boleh menjadi pemecah belah namun menjadi kekuatan yang memperkaya persatuan.

Selanjutnya, wawasan kebangsaan Indonesia tidak memberi tempat pada patriotisme yang picik. Misi yang dicita-citakan agar warga negara Indonesia membina dengan jiwa besar dan setia terhadap Tanah Air tetapi tanpa kepicikan jiwa. Cinta Tanah Air dan Bangsa selalu diarahkan pada kepentingan seluruh umat manusia yang saling berhubungan dengan berbagai jaringan antar ras, suku, agama, bahasa, budaya dan mata pencaharian.

Namun, saat ini banyak pihak yang mengeluhkan tentang wawasan kebangsaan yang mulai pudar dimasyarakat. Banyak generasi muda termasuk siswa-siswa tidak hafal lagi lagu-lagu kebangsaan, tidak tahu nama-nama pahlawawan, tidak memahami tonggak-tonggak perjuangan sejarah bangsa sehingga mencapai Indonesia merdeka dan peristiwa-peristiwa sejarah lainnya. Pudarnya aktualisasi pelaksanaan wawasan kebangsaan tersebut disebabkan beberapa faktor, sebagai berikut :

1. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) manusia Indonesia. Hal ini karena kurangnya pemimpin yang kuat dan mampu menginspirasi masyarakat agar bersedia memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negaranya, dan kualitas pendidikan yang jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain.
2. Militansi bangsa yang rapuh. Militansi menyangkut semangat dan motivasi yang tinggi dan keteguhan untuk berjuang menghadapi kesulitan dan kesengsaraan hidup.
3. Jati diri bangsa yang masih labil. Hal ini membuat bangsa Indonesia dianggap sebagai bangsa yang masih dalam proses pencairan jati diri atau *a nation in waiting*, sehingga dijuluki sebagai *sleeping giant* (Pipit, 2007 : 2).

Banyak kalangan yang meihat perkembangan politik, sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Bahkan, kekuatiran itu menjadi semakin nyata ketika menjelajah apa yang dialami oleh setiap warganegara, yakni memudarnya wawasan kebangsaan. ... yang lebih menyedihkan lagi adalah bilamana kita kehilangan wawasan tentang makna hakekat bangsa dan kebangsaan yang akan mendorong terjadinya dis-orientasi dan perpecahan (Otho H. Hadi, t.th : 1).

Pandangan diatas sungguh sangat wajar dan tidak mengada-ada. Krisis yang dialami Indonesia ini menjadi sangat multidimensional yang saling mengait. Krisis ekonomi yang tidak kunjung berhenti berdampak pada krisis sosial dan politik.

Konflik horisontal dan vertikal yang terjadi dalam kehidupan sosial merupakan salah satu akibat dari semua krisis yang terjadi, yang tentu akan melahirkan ancaman disintegrasi bangsa. Apalagi bila melihat bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural seperti beragamnya suku, budaya daerah, agama, dan berbagai aspek politik lainnya, serta kondisi geografis negara kepulauan yang tersebar. Semua ini mengandung potensi konflik (*latent social conflict*) yang dapat merugikan dan mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa.

Di samping itu, timbul pertanyaan mengapa akhir-akhir ini wawasan kebangsaan menjadi banyak dipersoalkan. Apabila kita coba mendalaminya, menangkap berbagai ungkapan masyarakat terutama dari kalangan cendekiawan dan masyarakat, memang ada hal yang menjadi keprihatinan, yaitu : Pertama, ada kesan seakan-akan semangat kebangsaan telah menjadi dangkal atau tererosi terutama dikalangan generasi muda termasuk siswa-siswa, seringkali disebut bahwa sifat materialistik mengubah idealisme yang merupakan jiwa kebangsaan. Kedua, ada kekuatiran ancaman disintegrasi kebangsaan, dengan melihat gejala yang terjadi diberbagai negara, terutama yang amat mencekam adalah perpecahan di Yugoslavia, di bekas Uni Soviet, dan juga di negara-negara lainnya seperti di Afrika, dimana paham kebangsaan merosot menjadi paham kesukuan atau keagamaan. Ketiga, ada keprihatinan tentang adanya upaya untuk melarutkan pandangan hidup bangsa kedalam pola pikir asing untuk bangsa ini.

Terlebih jika melihat nilai dan perilaku yang berkembang dikalangan generasi muda dan pelajar Sekolah Menengah Atas dewasa ini, yang cenderung larut dalam

budaya baru yang kadang bertentangan dengan nilai budaya bangsa Indonesia. Permasalahan lain yang dihadapi dilapangan, mengindikasikan rendahnya pemahaman siswa tentang sejarah kebangkitan nasional Indonesia, di mana salah satu indikasi yang nampak yakni rendahnya minat mereka dalam mempelajari peristiwa yang terkait dengan materi sejarah kebangkitan nasional Indonesia tersebut. Para siswa seakan asing dan melupakan berbagai peristiwa penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Banyak siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan seputar organisasi pergerakan, siapa tokohnya, apa asas perjuangannya, tidak tahu dimana tokoh-tokoh penting organisasi tersebut dipenjara atau dibuang oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Bahkan yang sangat menyedihkan lagi siswa kita lupa isi sumpah pemuda.

Selanjutnya, berdirinya sebuah organisasi penggerak kebangkitan bangsa, pada tanggal 20 Mei 1908 yang bernama Budi Utomo, yang hari tersebut kemudian dikenang sebagai hari Kebangkitan Nasional ([http://epsdin.wordpress.com/2007/05/20/pendidikan dan kebangkitan nasional/2/27/2010 7:23 PM](http://epsdin.wordpress.com/2007/05/20/pendidikan-dan-kebangkitan-nasional/2/27/2010-7:23-PM)), harus didorong untuk dipahami oleh para siswa sebagai peristiwa yang nilai-nilainya perlu ditanamkan dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Budi Utomo merupakan organisasi pertama bangsa Indonesia yang dibentuk secara modern. Bentuk modern diartikan bahwa organisasi mempunyai pengurus tetap, anggota, tujuan, rencana kegiatan dan seterusnya berdasarkan peraturan-peraturan yang dimuat dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi.

Berdirinya Budi Utomo, kemudian diikuti dengan berdiri organisasi kebangsaan yang lain seperti *Indische Partij* tanggal 25 Desember 1912 di Bandung oleh Tiga Serangkai dan berdirinya Perhimpunan Indonesia di Belanda dengan Ketua Moh. Hatta. Berdiri juga partai-partai politik yang tidak terbatas pada daerah berkebudayaan Jawa saja seperti Budi Utomo, akan tetapi yang beraliran Indisch Nasionalisme radikal, beraliran nasionalisme demokratis dengan dasar agama dan beraliran marxisme. Pada pokoknya keinginan rakyat untuk berjuang melawan penghisapan ketika itu tersedia wadahnya melalui organisasi. Meskipun untuk mendirikan suatu organisasi harus minta izin dahulu kepada pemerintah, toh organisasi-organisasi yang tumbuh semakin radikal saja.

Budi Utomo sebagai tonggak kebangkitan nasional, sangat menentukan perjalanan sejarah dan tahapan perjuangan kebangsaan Indonesia selanjutnya, tidak hanya karena diikuti dengan berdirinya organisasi modern yang lain tetapi usaha untuk mencapai Indonesia merdeka terwujud pada tanggal 17 Agustus 1945 yang diproklamakan oleh Soekarno/Hatta. Oleh karena itu, peristiwa kebangkitan nasional senantiasa harus ditanamkan kepada generasi muda pada umumnya dan siswa-siswa pada khususnya, karena didalamnya terkandung nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, heroisme, keluhuran martabat bangsa, semangat pantang mundur, berani karena benar dan nilai-nilai lainnya.

Kandungan nilai-nilai kebangkitan nasional senantiasa ditransformasikan kepada para siswa, melalui proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah, dengan upaya meningkatkan maka motivasi dalam belajar Sejarah.



Dalam wawasan kebangsaan terdapat faktor-faktor yang memperkuat dan faktor-faktor yang menghambat, yang harus disikapi secara proporsional dan profesional, sehingga wawasan kebangsaan tetap dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara historis, embrio wawasan kebangsaan ini diawali dengan munculnya semangat bangkit sebagai suatu bangsa melalui Organisasi Budi Utomo 1908, semangat untuk bersatu yang tercermin melalui deklarasi Sumpah Pemuda 1928, dan puncaknya melalui semangat untuk merebut kemerdekaan yang terwujud melalui Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 ([http://saungweb.blogspot.com/2009/07/mengembalikan-jati-diri-bangsa-melalui-wawasan-kebangsaan/1/28/2010 9:23 PM](http://saungweb.blogspot.com/2009/07/mengembalikan-jati-diri-bangsa-melalui-wawasan-kebangsaan/1/28/2010%209:23%20PM)).

Oleh karena itu, untuk memahami berbagai peristiwa diatas diperlukan motivasi belajar sejarah. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Hamzah B. Uno, 2006 : 23).

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Namun harus diingat, kedua

faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Melalui pendidikan sejarah dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, maka proses pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia dapat dilaksanakan secara lebih sistematis dan terencana. Pemahaman sejarah kebangkitan nasional merupakan proses untuk menjadikan pengetahuan (*knowledge*) siswa. Selanjutnya, melalui internalisasi materi yang terus menerus memudahkan diarahkan untuk memiliki wawasan kebangsaan.

Dengan demikian, motivasi mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Motivasi yang tinggi memudahkan siswa memahami kandungan nilai-nilai kebangkitan nasional, dan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan wawasan kebangsaan maka perlu ditransformasikan kepada para siswa, melalui proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah.

Sejalan dengan itu bahwa Mata pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan;
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan;
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau;
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang;
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat

diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (GBPP Mata Pelajaran Sejarah, 2006 : 125).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang “Hubungan Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia dan Motivasi Belajar Sejarah dengan Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas XI IPA Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Karanganyar Tahun 2010/2011”.



### **B. Identifikasi Masalah**

Mengingat banyaknya fenomena-fenomena dan permasalahan yang timbul dari latar belakang masalah dan supaya lebih jelas, maka perlu penulis kelompokkan dalam identifikasi masalah seperti dibawah ini :

1. Wawasan kebangsaan merupakan komitmen dan semangat persatuan yang menghendaki adanya pengetahuan yang memadai dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa mendatang.
2. Dengan wawasan kebangsaan suatu bangsa mampu menempatkan dirinya dalam pergaulan antar bangsa didunia sehingga terjalin kerjasama yang sederajat dan saling menghormati.
3. Wawasan kebangsaan Indonesia tercetus pada saat diikrarkan sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 sebagai tekad perjuangan dan eksistensi bangsa Indonesia satau nusa, satu bangsa dan menjunjung bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia.

4. Konsep wawasan kebangsaan Indonesia pada hakekatnya tidak mempermasalahkan perbedaan suku, ras, keturunan, agama dan asal usul. Perbedaan tersebut bukan sebagai kelemahan tetapi menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Banyak pihak yang mengeluhkan dan mengkhawatirkan bahwa wawasan kebangsaan Indonesia mulai mengalami kemerosotan, dikalangan generasi muda. Oleh karena itu, perlu diaktualisasikan kembali dengan menanamkan pemahaman yang tepat mengenai sejarah kebangkitan nasional Indonesia, yang ditandai dengan lahirnya organisasi pergerakan kebangsaan yang bersifat nasional Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908.
6. Pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia dapat diketahui dengan mempelajari materi mata pelajaran Sejarah, dilandasi semangat dan motivasi belajar yang tinggi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi pada 3 (tiga) variabel, yaitu :

1.  $X_1$  adalah pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia sebagai variabel bebas. Variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.
2.  $X_2$  adalah motivasi belajar sejarah sebagai variabel bebas..

3. Y adalah wawasan kebangsaan sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup 3 (tiga) variabel, yaitu :

1. Apakah ada hubungan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia dan wawasan kebangsaan?
2. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar Sejarah dan wawasan kebangsaan siswa?
3. Apakah ada hubungan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia dan motivasi belajar Sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar mata pelajaran sejarah dengan wawasan kebangsaan pada siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Kabupaten Karanganyar.

Sementara itu, tujuan khusus penelitian dapat dirinci, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada hubungan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia dengan wawasan kebangsaan.

2. Untuk mengetahui ada hubungan antara motivasi belajar Sejarah dengan wawasan kebangsaan siswa.
3. Untuk mengetahui ada hubungan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar Sejarah dengan wawasan kebangsaan.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Teoritis

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan, meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang merupakan tempat peneliti menuntut ilmu.

### 2. Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kemanfaatan sebagai berikut :

- a. Untuk menanamkan sejak dini kepada siswa akan pentingnya internalisasi dan aktualisasi wawasan kebangsaan dilaksanakan dilingkungan sekolah, masyarakat bangsa dan negara.
- b. Untuk memberikan motivasi terhadap siswa supaya selalu meningkatkan wawasan kebangsaan, dengan cara mempelajari berbagai sejarah berdirinya suatu negara Indonesia seperti kebangkitan nasional, mempelajari sejarah Budi Utomo, Sarikat Islam, *Indische Partij*, Muhammadiyah, Perhimpunan

Indonesia, Kongres Pemuda, Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 dan peristiwa penting lainnya.

- c. Untuk mengetahui tingkat wawasan kebangsaan siswa, sehingga memudahkan pengelola pendidikan mengambil kebijakan dalam membangun, membentuk dan mengaktualisasikan kembali pentingnya penanaman dan pelaksanaan nilai-nilai wawasan kebangsaan bagi siswa sebagai generasi penerus perjuangan bangsa.



## BAB II

### KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Wawasan Kebangsaan

###### a. Pengertian Wawasan Kebangsaan

Istilah Wawasan Kebangsaan terdiri dari dua suku kata yaitu “Wawasan” dan “Kebangsaan”. (Idup Suhadi&AM. Sinaga, 2006 : 15). Selanjutnya, wawasan dibentuk dari lafal bahasa Jawa dari kata “Wawas” yang berarti pandang. Dengan ditambah akhiran – an, maka kata “Wawas” menjadi wawasan yang berarti cara pandang (Toto Pandoyo, 1994 : 3).

Dari arti kata, istilah wawasan berasal dari kata “Wawas” dalam bahasa Jawa mengandung arti pandangan atau tinjauan, penglihatan, tanggapan inderawi. Istilah lain dari wawasan mengandung pengertian paham atau keyakinan, yaitu cara pandang, cara meninjau, dan cara tanggapan indrawi.

Kebangsaan berasal dari kata “Bangsa” atau “*Nation*” artinya sebagai kelompok manusia yang berasal dari keturunan nenek moyang yang sama (Kodhi, SA, 1988 : 83).

Istilah bangsa jika dianalisis terdapat dua pengertian, yaitu bangsa alami dan bangsa negara atau bangsa buatan. Ada pun penjelasan kedua pengertian tersebut adalah :

- 1) Bangsa alami, ialah orang-orang yang memiliki kesatuan asal keturunan, kesatuan bahasa, kesatuan atas dasar persamaan darah dan wilayah tertentu dimuka bumi,
- 2) Bangsa negara, atau bangsa buatan, rasa kesatuan atas dasar cita-cita sama yang mendorong mereka kearah hidup bersama demi kelangsungan hidup suatu negara (Noor MS Bakry, 2009 : 127-128).

Sementara Mochtar Pabotinggi dalam (Benedict Andersen, 2001 : xxix) merumuskan “nasion sebagai suatu kolektivitas politik adalah kesalahan awal yang berbahaya dalam konsekuensi politik dan adminitratif”. Bangsa adalah suatu Entwurf, proyeksi, baik dalam dimensi waktu dan ruang, kalau Martin Heidegger boleh dipakai disini, dan dalam bahasa manajemen modern bangsa menjadi proyek untuk dikerjakan, diolah, sehingga bangsa menjadi suatu *mode of existence*. Bangsa menjadi suatu proyeksi kedepan bukan kebelakang.



Secara definitif, istilah wawasan menurut Poespowardoyo dan Chaplin dalam Bambang Sumarjoko, diartikan sebagai bentuk pemahaman diri yang mengarah pada proses kesadaran terhadap hubungan kualitas yang mendasari timbulnya suatu peristiwa atau masalah (Bambang Sumarjoko, 1995 : 22).

Jadi, berdasarkan pengertian di atas, bahwa hakikat wawasan adalah cara pandang yang berupa tanggapan inderawi, yang didasarkan pada nilai budaya suatu bangsa.

Mengenai istilah “kebangsaan” berasal dari kata “bangsa” dapat mengandung arti “ciri-ciri yang menandai golongan bangsa tertentu”, dan dapat pula mengandung arti “kesadaran diri untuk bekerja bagi kelanjutan eksistensi bangsa dan bagi warga dari suatu negara” (Idup Suhadi&AM. Sinaga, 2006 : 16).

Kemudian istilah kebangsaan selalu dikaitkan dengan ciri-ciri yang menandai golongan bangsa atau berkaitan dengan bangsa, yang dapat berupa persaudaraan dan keturunan, adat, sejarah dan pemerintahannya. Dalam kaitan ini wawasan kebangsaan merupakan hasil perkembangan dari dinamisasi rasa kebangsaan dalam mencapai cita-cita bangsa, rasionalisasi rasa dan wawasan kebangsaan itu melahirkan suatu nasionalisme atau paham kebangsaan yaitu pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita dan tujuan nasional.

Dalam kaitan dengan pengertian yang terakhir ini, menurut Parangtopo bahwa pengertian kebangsaan sebagai “tindak tanduk kesadaran dan sikap yang

memandang dirinya sebagai suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterikatan sosiokultural yang disepakati bersama” (Idup Suhadi&AM. Sinaga, 2006 : 16).

Konsep wawasan kebangsaan perlu dipahami dari dua aspek yaitu aspek moral dan aspek intelektual. Dalam aspek moral, konsep wawasan kebangsaan mensyaratkan adanya perjanjian diri atau *commitment* pada seseorang atau masyarakat untuk turut bekerja bagi kelanjutan eksistensi bangsa dan bagi peningkatan kualitas kehidupan bangsa. Sedangkan aspek intelektual, wawasan kebangsaan menghendaki pengetahuan yang memadai mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa baik saat ini maupun dimasa mendatang serta berbagai potensi yang dimiliki bangsa (Idup Suhadi&AM. Sinaga, 2006 : 17).

Pada hakikatnya kebangsaan dapat disimpulkan pengertiannya sebagai berikut adalah sekelompok manusia yang diikat berdasarkan darah, bahasa, dan wilayah untuk hidup bernegara yang ditandai dengan eksistensi sosio kultural yang disepakati bersama.

Di samping itu, wawasan kebangsaan mempunyai makna, yaitu :

- 1) Mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- 2) Diharapkan manusia Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
- 3) Hendaknya dipupuk, penghargaan terhadap martabat manusia, cinta akan tanah air dan bangsa.
- 4) Dilarang menadi pemecah belah, tetapi menjadi hal yang memperkaya persatuan dan kesatuan ([http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas makalah/ hukum-indonesia/wawasan-kebangsaan/2/27/2010 7:03 PM](http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/hukum-indonesia/wawasan-kebangsaan/2/27/2010%207:03%20PM)).

Wawasan kebangsaan adalah cara pandang masalah yang dihadapi oleh suatu bangsa atau negara berdasarkan nilai-nilai budaya ([http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugasmakalah/hukum-indonesia/wawasan-kebangsaan/2/27/2010 7:03 PM](http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugasmakalah/hukum-indonesia/wawasan-kebangsaan/2/27/2010%207:03%20PM)).

Wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai cara pandang bangsa Indonesia, yang mencakup pola pikir dan pola sikap bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 mengenai diri dan ideologinya yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, melindungi segenap warga negara Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta berperan aktif dalam pergaulan dunia.

Wawasan kebangsaan identik dengan nasionalisme yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Haris Kohn, 1976 : 11). Maksudnya wawasan kebangsaan didasarkan atas anggapan bahwa lahirnya suatu negara bangsa sebenarnya merupakan hasil tenaga yang hidup dalam sejarah. Bangsa terdiri dari golongan yang beraneka ragam dan belum terumuskan secara eksak. Pada umumnya bangsa mempunyai faktor-faktor obyektif tertentu yang berbeda dengan bangsa lainnya, misalnya persamaan keturunan, kebudayaan, daerah, kesatuan politik, dan agama. Bagi negara yang terbentuk dengan *Nation State*, maka wawasan kebangsaan mempunyai arti dan makna yang sangat luas meliputi demokrasi, cinta tanah air dan bangsa, persatuan dan kesatuan.

Wawasan kebangsaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan empat wawasan, yaitu (1) wawasan kedaerahan, (2) wawasan nasional, (3) wawasan regional, dan (4) wawasan global atau wawasan internasional.

Oleh karena itu, berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat wawasan kebangsaan adalah cara pandang suatu bangsa berdasarkan nilai budaya yang diwujudkan dalam kesadaran dan sikap yang menjadi ikatan bersama, yang meliputi cara pandang kedaerahan, nasional, regional dan global.

#### **b. Nilai Dasar Wawasan Kebangsaan**

Nilai dasar Wawasan Kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki 6 (enam) dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu :

- (1) Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa;
- (2) Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu;
- (3) Cinta akan Tanah Air dan Bangsa;
- (4) Demokrasi atau kedaulatan rakyat;
- (5) Kesetilawanan sosial;
- (6) Masyarakat adil dan makmur.

#### **c. Ciri-ciri Wawasan Kebangsaan**

Konsep wawasan kebangsaan Indonesia tidak berdasarkan falsafah yang sempit dan mempunyai corak atau ciri yang berbeda dengan bangsa lain. Konsep wawasan yang dianut bangsa Indonesia adalah wawasan kebangsaan yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pada prinsipnya wawasan kebangsaan Indonesia adalah berintikan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945. Oleh sebab itu, persatuan dan kesatuan selalu terkait dengan konsep wawasan kebangsaan.

Menurut Anton Djawamaku, ciri-ciri wawasan kebangsaan Indonesia adalah : (1) keseimbangan lahir dan batin, (2) pemimpin yang bersatu jiwa dengan rakyat, (3) musyawarah dalam suasana persatuan dan kesatuan antara rakyat dengan pemimpinnya, golongan yang satu dengan golongan yang lain yang diliputi oleh semangat gotong royong dan rasa kekeluargaan (Anton Djawamaku, 1985 : 920-921).

Menurut Bambang Sumardjoko, ciri-ciri wawasan kebangsaan adalah

- (1) bersifat integralistik dan kekeluargaan,
- (2) bersifat anti diskriminasi dan tidak ada konotasi etnis,
- (3) bersifat Bhinneka Tunggal Ika, dan
- (4) selalu terkait dengan wawasan nusantara (Bambang Sumardjoko, 1995:28)

Atas dasar itulah konsep wawasan kebangsaan yang dianut Indonesia bukanlah konsep yang sempit dan tertutup tetapi bersifat integralistik, dimana wawasan kebangsaan Indonesia menolak segala bentuk diskriminasi suku, ras, asal usul, keturunan, warna kulit, agama, kedudukan maupun status sosial ekonomi.

Mochtar Buchori mengatakan bahwa ciri yang harus dimiliki wawasan kebangsaan adalah “watak moral dan watak intelektual” (Mochtar Buchari, 1993 :

233-234). Pada watak moral, wawasan kebangsaan mempersyaratkan adanya perjanjian diri, adanya komitmen pada seseorang atau masyarakat untuk turut bekerja bagi kelanjutan eksistensi serta peningkatan kualitas kehidupan bangsa. Pada watak intelektual, wawasan kebangsaan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang berbagai tantangan yang dihadapi bangsa pada masa kini maupun masa yang akan datang serta potensi-potensi yang dimiliki bangsa.

Di samping itu, keseluruhan materi yang terdapat didalamnya harus benar-benar membentuk dua aspek kepribadian seseorang (peserta didik). Untuk itu wawasan kebangsaan harus mencakup tiga jenis kegiatan pembinaan, yaitu (1) pembinaan daya kognitif, (2) pembinaan daya afektif, dan (3) pembinaan daya konatif.

Siswa yang memiliki wawasan kebangsaan kokoh dalam konteks modernisasi menjadi kekuatan yang akulturatif artinya mampu membuka diri terhadap unsur-unsur budaya dari luar, menerima budaya lain secara selektif, dan mengintegrasikan kedalam kebudayaan bangsanya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Wawasan Kebangsaan adalah sudut pandang atau cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati dirinya sebagai bangsa, yang mengandung aspek moral dan aspek intelektual dan bertingkah laku sesuai falsafah bangsanya baik dalam lingkungan internal maupun dalam lingkungan eksternal.

Dengan demikian maka wawasan kebangsaan dalam penelitian ini memuat indikator sesuai dengan pendapat Bambang Sumarjoko meliputi (1) bersifat integralistik dan kekeluargaan, (2) bersifat anti diskriminasi dan tidak ada konotasi etnis, (3) bersifat Bhinneka Tunggal Ika, dan (4) selalu terkait dengan wawasan nusantara.

## **2. Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia**

### **a. Pengertian Pemahaman**

Menurut Suharsimi Arikunto: “pemahaman adalah mempertahankan, membedakan, menduga (estimasi), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberikan contoh, menulis kembali, dan memutuskan” (Suharsimi Arikunto, 1992 : 134). Maksudnya pemahaman adalah suatu proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan. Sebagai suatu proses dan perbuatan maka dalam pemahaman ada aktivitas tertentu (aktivitas mental) yang erat kaitannya dengan apa yang dipahami.

Kemudian, Suharsimi Arikunto menyatakan:”dengan memiliki pengetahuan, seorang individu diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep-konsep” (Suharsimi Arikunto, 1992 : 115). Pemahaman dalam arti disini, tidak hanya menghendaki seseorang mengerti tetapi menambah agar dapat menggunakan bahan-bahan yang dipahami dengan layak dan efektif.

Lebih lanjut, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa dengan pemahaman, seseorang individu (subjek didik) diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep (Suharsimi Arikunto, 1999 : 118).

Pemahaman, menjelaskan, meringkas dan contoh merupakan bagian dari *comprehension* dari domain kognitif dalam Taksonomi Bloom (Agus Suprijono, 2009 : 6). Pemahaman mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari (Aunurrahman, 2009 : 49). Dalam pemahaman juga memuat kemampuan memecahkan masalah, membuat bagan, menggunakan konsep, kaidah, prinsip, metode, dan sebagainya (Aunurrahman, 2009 : 50).

Selanjutnya, Winkel menyatakan bahwa “pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan-bahan yang dipelajari” (Winkel WS, 1996 : 246). Winkel mengacu dari taksonomi Bloom adalah suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi kedalam tiga kategori yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pemahaman termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam ranah kognitif terdapat aspek-aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Keenam aspek dibidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang terendah sampai yang tertinggi.

Pemahaman sebenarnya merupakan proses kognitif yang merupakan gabungan antara mengetahui dan menghayati. Melalui mengetahui dan menghayati memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pemahaman secara utuh. Ranah



kognitif ini merupakan ranah yang paling rendah tingkatnya dan mendasari tingkat ranah selanjutnya yaitu ranah afektif dan ranah psikomotor.

Menurut Dilthey, pemahaman adalah “pengertian tentang kerja akal pikiran manusia. Akal pikiran membentuk gabungan-gabungan dan hubungan-hubungan berbagai macam peristiwa dalam membentuk sebuah pola” (Dilthey, 1993 :540).

Sejalan dengan itu, Suke Silverus menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga adalah : (1) menerjemahkan, maksudnya bukan saja pengalihan (*translation*), arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. (2) menginterpretasi (*interpretation*), kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi. (3) mengekstrapolasi (*extrapolation*), agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi (Suke Silverius, 1991 : 35).

Jadi dari uraian diatas, yang dimaksud pemahaman adalah suatu proses, perbuatan terhadap bahan-bahan yang dipelajari. Pemahaman meletakkan pada dasar suatu kegiatan belajar, tanpa hal tersebut maka suatu pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan tidak akan bermakna serta proses belajar yang dialami oleh individu (orang yang belajar atau subjek didik) tidak membawa hasil yang maksimal.

Pemahaman dalam arti terakhir ini tidak hanya menghendaki seseorang mengerti, tetapi menuntut agar kita dapat menggunakan bahan-bahan yang telah

dipahami dengan layak dan efektif. Pemahaman sebagai kerja pikir ini dimana seseorang pengajar dalam taraf ini hanya menyampaikan isi pelajaran dan seseorang yang belajar (subjek didik) harus membuat gambaran tentang objek tersebut.

Memahami bukan berarti menghafal tahun peristiwa dan nama-nama pahlawan, tetapi memahami dalam arti menghayati dan mencontoh semangat juang dari pelaku peristiwa tersebut. Seperti halnya memahami peristiwa hukum mati yang dijatuhkan penjajah Belanda terhadap Robert Wolter Monginsidi di Sulawesi Selatan. Peristiwa eksekusi mati terhadap Monginsidi, terdapat nilai juang yang dapat diteladani oleh generasi muda (subjek didik) adalah nilai rela berkorban demi kemerdekaan bangsa dan negara yang harus dipahami sebagai bagian dari pemahaman sejarah.

Melalui pemahaman para siswa akan termotivasi untuk mengetahui, mempelajari, mengerti serta dapat menginterpretasikan suatu obyek atau peristiwa. Maksudnya, terjadi suatu proses berpikir mengapa peristiwa itu terjadi dan apa akibat dari peristiwa itu serta bagaimana mengantisipasinya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu proses, perbuatan dan kemampuan menangkap makna, arti serta penguasaan terhadap bahan-bahan yang dipelajari. Pemahaman meletakkan pola dasar suatu kegiatan belajar, tanpa hal tersebut maka suatu pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan tidak akan bermakna serta proses belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik tidak akan membawa hasil yang maksimal.

## b. Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia

Dalam memahami sejarah kebangkitan nasional Indonesia, perlu dipahami terlebih dahulu arti sejarah tersebut. Menurut bahasa Inggris, sejarah artinya *history*, berarti masa lampau umat manusia (Nugroho Notosusanto, 1985 : 27).

Menurut Shidiq Gazalba, bahwa sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa lalu dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah berlalu (Shidiq Gazalba, 1996 : 11).

Menurut Philip H. Phenix dalam (Ruslan Abdul Gani, 1963 : 13) mengemukakan: "*History is the past. The present is a dividing line between the two great domains of being, the past and the future. Of the two, only the past is secure, and definite. The future is but a phantom, a question mark. No future can upset history, for what has taken is fixed, final and irretrievably so*". Terjemahannya, sejarah adalah masa lalu. Masa sekarang adalah garis pemisah antara dua masa itu, yaitu masa lalu dan masa depan. Dari dua masa itu hanya masa lalu yang aman dan pasti, tetapi masa depan adalah suatu yang tidak jelas, suatu tanda tanya. Tidak ada masa depan yang mengganggu masa lalu yang sudah pasti, final dan demikian juga tidak bisa kembali. (ejaan telah disempurnakan dengan EYD dan terjemahan bahasa Inggris telah disesuaikan oleh peneliti).

Kemudian Phenik berkata: "karena itu *history is fixed, history is final*". Sejarah adalah sesuatu yang sudah ditetapkan dan selesai; sesuatu yang tertutup dan beku (Ruslan Abdul Gani, 1963 : 14). Tentu bukan sejarah seperti pendapat Phenik

yang kita kehendaki, tetapi sejarah yang terbuka, yang berjalan terus, memberikan pedoman dan perspektif tentang perkembangan selanjutnya kata Ruslan Abdul Gani.

Menurut Garraghan sebagaimana ditulis oleh (Sutiyah, 2009 : 18) “Sejarah terdiri atas tiga konsep yang berbeda, tetapi saling berkaitan”. Ketiga konsep itu adalah : (a) *past human event, pasct actuality*, (b) *the record of the same*, and (c) *the procces or technincqueof making te record*. Panitia Historiografi Dewan Riset Ilmu-ilmu sosial (*social Research Council*) yang dikutip Ibrahim Alfian ... dalam (Sutiyah, 2009 : 18-19) menyimpulkan bahwa sejarah setidaknya menyangkut lima pengertian, yaitu :

- (1) penyelidikan yang sistematis tentang gejala-gejala alam.
- (2) Masa lampau umat manusia atau sebagian daripadanya.
- (3) Benda peninggalan masa lampau atau tulisan-tulisan, baik yang sekunder maupun primer atau sebagian daripadanya.
- (4) Penyelidikan, penyajian dan penjelasan tentang masa lampau umat manusia atau sebagian daripadanya, dan
- (5) Cabang pengetahuan yang mencatat, menyelidiki, menyajikan dan menjelaskan masa lampau umat manusia atau sebagian daripadanya.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, sejarah merupakan ilmu yang mempelajari, menyelidiki, menuliskan dan menjelaskan masa lampau umat manusia. Masa lampau sifatnya kompleks dan tidak terulang lagi, yang ditinggalkan hanya jejak-jejak masa lampau. Jejak masa lampau menjadi bukti dari suatu peristiwa sejarah dan menjadi sumber dalam penelitian sejarah (Sutiyah, 2009 : 19).

Pendapat lain bahwa sejarah adalah jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita, cerita tentang perubahan-perubahan dan sebagainya, dan ilmu yang bertugas untuk menyelidiki perubahan-perubahan dan sebagainya (Ali R. Moh, 1961 : 18).

Sejarah dapat berarti subyektif atau obyektif. Dikatakan subyektif karena memuat unsur-unsur dan isi subyek dari (penulis/pengarang). Baik pengetahuan maupun gambaran sejarah adalah hasil penggambaran atau rekonstruksi dari pengarang, maka mau tidak mau membuat sifat-sifatnya, gaya bahasanya, struktur pemikirannya, pandangannya, dan lain sebagainya. (Sartono Kartodirdjo, 1993 : 14).

Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah dalam arti subyektif suatu konstruk, yaitu “bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita” (Sartono Kartodirdjo, 1993 : 14). Uraian atau cerita ini merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup bukti-bukti yang terangkai untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya pelbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling tergantung satu sama lain.

Sejarah dalam arti obyektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian tersebut sekali terjadi, tidak dapat diulang atau terulang lagi. Bagi orang yang ada kesempatan mengalami suatu kejadian pun sebenarnya hanya dapat mengamati dan mengikuti sebagian dari totalitas kejadian itu; jadi, tidak mungkin mempunyai gambaran seketika itu. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas dari subjek mana pun juga; jadi, obyektif dalam arti tidak memuat unsur-unsur subjek pengamat atau pencerita (Sartono Kartodirdjo, 1993 : 15). Bagi orang yang mengalami kejadian sebenarnya hanya dapat mengamati dan mengikuti dari sebagian totalitas kejadian. Sejarah merupakan peradaban manusia yang unik, dengan adanya sejarah kita bisa menguak tabir masa lalu.

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan kejadian pada masa lampau, sebagai cermin untuk masa kini dan memprediksi masa depan. Dengan mempelajari sejarah, seseorang diharapkan dapat menafsirkan dan memahami sebab akibat suatu peristiwa sejarah.

Berkaitan dengan kapan dimulai pergerakan nasional yang mengusung panji-panji keindonesiaan? Dalam pandangan Achmad Syafii Maarif bahwa keputusan politik menetapkan tanggal 20 Mei 1908 saat berdirinya BU (Budi Utomo). Tanggal ini yang dirayakan saban tahun dengan nama Harkitnas atau yang lebih populer Hari Kebangkitan Nasional (Ahmad Syafii Maarif, 2009 : 90).

Budi utomo merupakan sebuah organisasi penggerak kebangkitan bangsa. Hari tersebut kemudian dikenang sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Kala itu bangkitlah suatu kesadaran tentang kesatuan kebangsaan untuk menentang kekuasaan penjajahan Belanda yang telah berabad-abad lamanya berlangsung di tanah air. Budi utomo saat itu, merupakan perkumpulan kaum muda yang berpendidikan dan peduli terhadap nasib bangsa, yang antara lain diprakarsai oleh Dr. Soetomo, Dr. Wahidin Soedirohoesodo, Dr. Goenawan dan Suryadi Suryaningrat atau yang lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara (<http://epsden.wordpress.Com/28/05/2009> **8 : 15 PM**).

Organisasi pertama yang menunjukkan tanda nyata atas kebangkitan kesadaran diri rakyat Indonesia adalah organisasi Budi Utomo. Arti pentingnya Budi Utomo dalam nasionalisme Indonesia terutama disimpulkan dari fakta bahwa ia merupakan organisasi Indonesia pertama berdasarkan sitem (Barat) modern, ... (Alfian, 2010 :

43). Budi Utomo memperkenalkan corak baru berupa kesadaran lokal yang diformulasikan dalam organisasi modern dalam arti bahwa organisasi itu mempunyai pemimpin, ideology yang jelas, dan anggota. Yang sangat menarik pada Budi Utomo karena organisasi ini diikuti oleh organisasi lainnya dan dari sinilah terjadi perubahan-perubahan sosio politik (Suhartono, 1994 : 31).

Pahit getirnya perjuangan bangsa Indonesia jauh sebelum 1908 mencatat begitu banyak kenangan berharga dan begitu banyak kenangan yang mengharukan. Awal kebangkitan Nasional bukanlah terjadi dengan sendirinya tetapi berawal dari rasa keprihatinan terhadap kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Saat itu Belanda menelantarkan pendidikan bangsa Indonesia, rakyat dibiarkan bodoh, melarat dan menderita.

Kondisi tersebut ternyata tidaklah lama. Orang-orang berpendidikan mulai unjuk amal. Mereka mulai bergerak menyuarakan hak-hak bangsa. Jumlah mereka pun semakin bertambah. Banyaknya orang pintar dan terpelajar di Indonesia kala itu merupakan salah satu faktor munculnya kebangkitan nasional.

Orang-orang terpelajarlah yang berperan sebagai pionir bagi masyarakat lainnya untuk sadar dan bersatu menuju kesatuan bangsa dalam menghapuskan penjajahan Belanda. Saat itu orang-orang terpelajar mendirikan organisasi di setiap daerah. Jong Ambon (1909), Jong Java dan Jong Celebes (1917), Jong Sumatera dan Jong Minahasa (1918). Pada tahun 1911 juga berdiri organisasi Sarikat Islam, 1912 Muhammadiyah, 1926 Nahdatul Ulama dan kemudian pada tahun 1927 Partai

Nasional Indonesia. Perjuangan yang panjang itu, akhirnya mencapai puncaknya dengan kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Dalam pemahaman yang berkembang selama ini, kelahiran Budi Utomo pada 1908 menjadi tonggak sejarah nasional Indonesia. Budi Utomo yang didirikan oleh Soetomo dan para mahasiswa Stovia memberikan kontribusi dalam gerakan nasionalnya. Namun sejumlah pihak mempertanyakan organisasi yang berasal dari kaum priyayi ini, karena dianggap tidak sepenuhnya memperjuangkan kaum pribumi. Dalam pandangan peneliti *Center For Information and Development Studies (Cides)* Firman Noor, organisasi Sarekat Dagang Islam yang kemudian menjadi Sarekat Islam adalah organisasi kebangsaan terbesar di awal abad ke-20 (<http://albi4ever.blogspot.com/2008/0628/05/10/2009/6:22 PM>).

Kebangkitan akan kesadaran berbangsa dipelopori oleh Dr. Wahidin Soedirohoesodo, sebagai penggerak organisasi kebangkitan nasional yang kemungkinan juga memberi inspirasi para mahasiswa *School tot Opleideng van Indische Arsten (STOVIA)* atau Sekolah Kedokteran Pribumi dipimpin oleh Sutomo, yang saat itu untuk mendirikan organisasi pergerakan. Organisasi massa Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908, sebagai pelopor organisasi pergerakan nasional berdasarkan sosiokultural. Gerakan inilah merupakan awal pergerakan nasional yang merintis kebangkitan nasional menuju cita-cita Indonesia merdeka, setelah itu muncul organisasi-organisasi pergerakan yang lain (MS Noor Bakri, 2009 : 89).



Pada tahun 1925 mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda mengubah nama organisasi mereka menjadi “Perhimpunan Indonesia”. Nama baru ini merupakan terjemahan dari namanya dalam bahasa Belanda, “*de Indonesische Vereniging*”, yang telah digunakan sejak tahun 1922. Dari tekanan pada kata “Indonesia” serta pemakaian bahasa Indonesia jelaslah, bahwa organisasi ini pada tahun 1920-an telah mendambakan pembebasan tanah airnya dari cengkeraman kolonialisme Belanda (Akira Nagazumi, 1986 : 133).

Dalam suatu karangan mengenai “Perhimpunan Indonesia”, Soenario, pimpinan organisasi ini dipertengahan tahun 1920-an, membagi sejarah organisasi tersebut dalam lima kurun waktu :

1. 1908 – 1913, masa berkelompok demi cita-cita dan cara untuk mencapainya, walaupun tanda-tanda patriotisme telah dapat dilihat.
2. 1913 – 1919, orientasi politis ke arah Indonesia Merdeka lantaran pengaruh 3 orang pemimpin Indische Partij yang diasingkan dari tanah airnya.
3. 1919 – 1923, meningkatkan semangat nasionalisme, yang mengarah ke perubahan nama.
4. 1923 – 1930, perubahan dari organisasi mahasiswa menjadi organisasi politik.
5. 1930 dan sesudahnya, kemunduran organisasi dan pergeseran dari politik antikolonial ke antifasis (Akira Nagazumi, 1986 : 134).

Hari Sumpah Pemuda yang diikrarkan oleh para pemuda pelopor persatuan bangsa Indonesia dalam Kongres Pemuda di Jakarta pada 28 Oktober 1928 yang berisi : Pertama, Kami putera dan puteri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Kedua, Kami putera dan puteri Indonesia mengaku bertanah

air yang satu, Tumpah Darah Indonesia. Ketiga, Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia (MS Noor Bakri, 2009 : 90).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hakikat kebangkitan nasional adalah suatu peristiwa yang ditandai dengan berdirinya organisasi pergerakan nasional yang mengubah kesadaran berbangsa karena keterbelakangan dan kemiskinan akibat penjajahan, sehingga mendorong untuk menciptakan suatu kesatuan dan kepaduan sebagai tonggak untuk melawan penjajahan.

Berdasarkan pengertian-pengertian dan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman sejarah kebangkitan nasional dalam penelitian ini berarti kemampuan subjek didik untuk menjawab soal-soal kognitif tingkat pemahaman dengan indikator meliputi (1) menjelaskan ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia, (2) menghubungkan beberapa peristiwa penting yang mengakibatkan munculnya kebijakan keras pemerintah kolonial terhadap pergerakan kebangsaan Indonesia, (3) menghubungkan proses transformasi etnik, terbentuknya dan berkembangnya identitas kebangsaan Indonesia diberbagai daerah (4) menganalisa ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia.

### **3. Motivasi Belajar Sejarah**

### a. Pengertian Motivasi

Proses belajar mengajar tidak bisa terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi dan menunjang keberlangsungannya. Bagi lembaga pendidikan, setelah menentukan program-program dan kurikulum pendidikan, haruslah mempunyai prinsip dalam menentukan arah teknis pelaksanaan cita-cita dari program dan kurikulum yang telah dicanangkan. Salah satu penunjang utamanya adalah, adanya motivasi belajar bagi peserta didik yang terstruktur dan terkonstruksi dengan baik.

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut motivasi dengan "motif" untuk menunjukkan mengapa seseorang berbuat seperti itu. Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya seseorang untuk melakukan sesuatu. "Motif" adalah daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu (Hamzah B. Uno, 2008 : 3). Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut *Mc. Donald*, "motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan" (Sardiman AM, 2010 : 73).

Dari pengertian yang dikemukakan *Mc. Donald* ini, motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan (Sardiman AM, 2010 : 74).

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat

dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan "keseluruhan", karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya sangat khas adalah dalam hal menubuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat (Sardiman AM, 2010 : 75).

Menurut Handoko dalam (Samino, 2010 : 137) "motivasi adalah kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya".

*Michel J. Jucius* menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki" (Onong Uchjana Efendy, 1993 : 69-70).

Menurut Ngalim Purwanto (2004 : 64-65), apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak

mengandung risiko, selalu ada motivasinya. Ini berarti, apa pun tindakan yang dilakukan seseorang selalu ada motif tertentu sebagai dorongan ia melakukan tindakannya itu. Jadi, setiap kegiatan yang dilakukan individu selalu ada motivasinya.

Kemudian, Nasution (2002 : 58), membedakan antara 'motif' dan 'motivasi'. Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga orang itu mau atau ingin melakukannya sebagai suatu kekuatan atau energi yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk beraktivitas atau mengadakan kegiatan.

Jadi, menurut ketiga pakar di atas motivasi pada hakikatnya adalah kegiatan memberikan dorongan atas apa yang akan diperbuat, dengan tingkat kepentingan dan risiko dengan cara menyediakan kondisi-kondisi untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki.

Motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua, sebagai berikut :

1) Motivasi intrinsik.

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin

mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri, bukan tujuan yang lain-lain. *Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes.* Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Perlu diketahui siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

## 2) Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin

mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik (Sardiman AM, 2010 : 89-91).

Menurut Burton motif-motif terbagi menjadi dua, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- (1) Motif Intrinsik adalah motif yang timbul dari dalam seseorang untuk berbuat sesuatu atau sesuatu yang mendorong bertindak sebagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam obyeknya itu sendiri. Motivasi intrinsik merupakan pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, keinginan untuk memahami sesuatu hal, merupakan faktor intrinsik yang ada pada semua orang.
- (2) Motif Ekstrinsik adalah motif yang timbul dari luar/lingkungan. Motivasi ekstrinsik dalam belajar antara lain berupa penghargaan, pujian, hukuman, celaan atau ingin meniru tingkah laku seseorang (Imam Syafi'i, 2007 : 22).



Dapat juga dikatakan bahwa Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti kondisi lingkungan kelas-sekolah, adanya ganjaran berupahadiah (*reward*) bahkan karena merasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut.

Urgensi daripada motivasi adalah sebagai pendorong, penggerak, dan sebagai suatu pengaruh terhadap tujuan. Dengan adanya motivasi, segala bentuk kesimpangsiuran dalam menjalankan suatu aktivitas akan bisa terminimalisir.

#### **b. Pengertian Belajar**

Cronbach mendefinisikan belajar: "*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*" (belajar ditunjukkan oleh suatu perubahan dalam perilaku individu sebagai hasil pengalamannya). Harold Spears mengatakan bahwa: "*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*" (belajar adalah untuk mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri sesuatu, mendengarkan, mengikuti arahan). Adapun Geoch, menegaskan bahwa: "*learning is a change in performance as result of practice.*" Artinya belajar adalah suatu perubahan di dalam unjuk kerja sebagai hasil praktik (Sardiman AS, 2010 : 20).

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Menurut Skinner bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun (Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 9). Dalam belajar ditemukan adanya ... kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar, respons si pebelajar, dan konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman (Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 9).

Menurut Gagne belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah (Agus Suprijono, 2009 : 2). Morgan mengemukakan "*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*", maksudnya Belajar adalah perubahan

perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman (Agus Suprijono, 2009 : 3).

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara eseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2010 : 2). Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Oleh karena itu, ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah :

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2010 : 3-4).

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya sebagai properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Anggapan tersebut tidaklah seluruhnya salah, sebab seperti dikatakan Raber, belajar adalah *the process*

*of acquiring knowledge* – Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan (Agus Suprijono, 2009 :3).

Selanjutnya, ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah” (Sardiman AM, 2010 : 21). Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam buku *Educational Psychologi*, H.C. Witherington, sebagaimana dikutip oleh (Aunurrahman, 2009 : 35), mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian”.

Menurut *James O.Whittaker* “belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. (Aunurrahman, 2009 : 35). Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut *Wragg* sebagaimana dikutip oleh (Aunurrahman, 2009 : 35-37), mengemukakan beberapa ciri umum dalam kegiatan belajar: (1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu pemahaman kita pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar adalah kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. (2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek lain yang memungkinkan individu-individu memperoleh pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru. (3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar pada umumnya disertai perubahan tingkah laku.

Paling sedikit ada lima macam perilaku perubahan pengalaman dan dianggap sebagai faktor-faktor dasar dalam belajar, sebagai berikut :

- (1) pada tingkat emosional yang paling primitif, terjadi perubahan perilaku diakibatkan dari perpasangan suatu stimulus tak terkondisi dengan suatu stimulus terkondisi. Sebagai suatu fungsi pengalaman, stimulus terkondisi itu pada suatu waktu memperoleh kemampuan untuk mengeluarkan respons terkondisi. Bentuk semacam ini disebut responden, dan menolong kita untuk memahami bagaimana para siswa menyenangi atau tidak menyenangi sekolah atau bidang-bidang studi.
- (2) belajar kontiguitas, yaitu bagaimana dua peristiwa dipasangkan satu dengan yang lain pada suatu waktu, dan hal ini banyak kali kita alami. Kita melihat bagaimana

asosiasi ini dapat menyebabkan belajar dari 'drill' dan belajar stereotipe-stereotipe.

- (3) kita belajar bahwa konsekuensi-konsekuensi perilaku memengaruhi apakah perilaku itu akan diulangi atau tidak, dan berapa besar pengulangan itu. Belajar semacam ini disebut belajar operant.
- (4) Pengalaman belajar sebagai hasil observasi manusia dan kejadian-kejadian. Kita belajar dari model-model dan masing-masing kita mungkin menjadi suatu model bagi orang lain dalam belajar observasional.
- (5) Belajar kognitif terjadi dalam kepala kita, bila kita melihat dan memahami peristiwa-peristiwa di sekitar kita, dan dengan insight, belajar menyelami pengertian (Depdiknas, 2003 : 235).

Akhirnya, Depdiknas mendefinisikan “belajar” sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Hal ini terbukti, yakni hasil ulangan para siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama. Mengingat belajar adalah kegiatan aktif siswa, yaitu membangun pemahaman, maka partisipasi guru jangan sampai merebut otoritas atau hak siswa dalam membangun gagasannya (Depdiknas, 2003 : 235).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, belajar pada hakikatnya adalah perubahan dalam diri individu pembelajar sebagai proses membangun makna yang ditunjukkan dalam unjuk kerja sebagai hasil praktek atau hasil pengalaman.

### c. Prinsip Motivasi Belajar

Belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang mantap serta diakibatkan oleh pengalaman. Belajar adalah suatu hal yang membedakan antara manusia dan binatang. <http://kangsaviking.wordpress.com/motivasi-belajar/> -

**ftn5** Ada banyak perilaku perubahan pengalaman, serta dianggap sebagai faktor-faktor penyebab dasar dalam belajar. Para ahli pendidikan dan psikolog sependapat bahwa motivasi amat penting untuk keberhasilan belajar.

Pembahasan motivasi belajar tidak bisa terlepas dari masalah-masalah psikologi dan fisiologi, karena keduanya ada saling keterkaitan. <http://kangsaviking.wordpress.com/motivasi-belajar/> - **ftn6** Selanjutnya, perlu di pahami prinsip-prinsip motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- (1) Memuji lebih baik daripada mencela. Perlu diketahui bahwa manusia cenderung akan mengulangi perbuatan yang mendapat pujian atau apresiasi dari pihak lain.
- (2) Memenuhi kebutuhan psikologi
- (3) Motivasi intrinsik lebih efektif daripada ekstrinsik.
- (4) Keserasian antara motivasi.
- (5) Mampu menjelaskan tujuan pembelajaran.
- (6) Menumbuhkan perilaku yang lebih baik.
- (7) Mampu mempengaruhi lingkungan.
- (8) Bisa diaplikasikan dalam wujud yang nyata.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk

melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Hamzah B Uno, 2006 : 23).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku/perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan beraturan lama (Agus Suprijono, 2009 : 163). Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai fungsi :

1. Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.
2. Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
3. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan, yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang. (Agus Suprijono, 2009 : 163).

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari



adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman AM, 2010 : 85-86).

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil. (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan. (4) adanya penghargaan dalam belajar. (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Hamzah B. Uno, 2006 : 23).

Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekkan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran (Aunurrahman, 2009 :180).

Berdasarkan pengertian dan uraian tersebut diatas, pada hakikatnya motivasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku

pada umumnya dengan beberapa indikator sebagaimana dari pendapat Hamzah B.

Uno di atas. <http://kangsaviking.wordpress.com/motivasi-belajar/> - ftn7

## B. Penelitian yang Relevan

1. Burhanuddin, dengan judul “Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan dengan Sikap Bela”. Tesis, Jakarta : Program Pasca Sarjana IKIP (UN) Jakarta, 1999. Ada pun hasil analisa korelasi dengan taraf signifikansi 5 % menunjukkan bahwa (1) terhadap hubungan yang positif dan berarti antara pemahaman sejarah nasional Indonesia dengan sikap bela negara ( $r$  hitung = 0,56 ;  $r$  tabel = 0,11), (2) terhadap hubungan yang positif yang berarti antara wawasan kebangsaan dengan sikap bela negara ( $r$  hitung = 0,55 ;  $r$  tabel = 0,11), dan (3) terhadap hubungan yang positif yang berarti secara bersama-sama antara pemahaman sejarah nasional Indonesia dan wawasan kebangsaan dengan sikap bela negara ( $r$  hitung = 0,55 ;  $r$  tabel = 0,11). Sumbangan efektif diperoleh sebesar 30,47 % dari pemahaman sejarah nasional Indonesia terhadap sikap bela negara dan 29,01 % dari wawasan kebangsaan terhadap sikap bela negara. Dari besarnya sumbangan efektif ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman sejarah nasional Indonesia memberi sumbangan yang lebih besar daripada wawasan kebangsaan, namun kedua variabel ini tidak dapat diabaikan dalam upaya membina sikap bela negara. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa (1) makin tinggi pemahaman siswa sejarah

nasional Indonesia makin positif pula sikap bela negaranya, (2) makin baik wawasan kebangsaan makin baik pula bela negaranya. Dengan demikian, pemahaman terhadap sejarah nasional Indonesia dan wawasan kebangsaan akan menumbuhkan sikap terhadap bela negara.

2. Suhadi dengan judul “Hubungan Antara Wawasan Kebangsaan dan Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dengan Sikap Terhadap Integrasi Nasional “. Tesis, Jakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta, 2002. Ada pun hasilnya adalah dengan taraf signifikansi 5 % menunjukkan bahwa (1) terhadap hubungan yang positif yang berarti antara wawasan kebangsaan dengan sikap integrasi nasional ( $r$  hitung = 0,43 ;  $r$  tabel = 0,11), (2) terhadap hubungan yang positif yang berarti antara pemahaman sejarah nasional Indonesia dengan sikap terhadap integrasi nasional ( $r$  hitung = 0,41 ;  $r$  tabel = 0,11), dan (3) terhadap hubungan yang positif yang berarti secara bersama-sama antara wawasan kebangsaan pemahaman sejarah nasional Indonesia dengan sikap terhadap integrasi nasional ( $r$  hitung = 0,75 ;  $r$  tabel = 0,11). Sumbangan efektif diperoleh sebesar 16,65 % dari wawasan kebangsaan terhadap sikap terhadap integrasi nasional dan 15,27 % pemahaman sejarah nasional Indonesia terhadap terhadap integrasi nasional. Dari sumbangan efektif ini dapat disimpulkan bahwa wawasan kebangsaan memberikan sumbangan yang lebih besar daripada pemahaman sejarah nasional Indonesia, namun kedua variabel ini tidak dapat diabaikan dalam membina dan meningkatkan sikap terhadap integrasi nasional.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin, dengan judul “Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan dengan Sikap Bela” dan dilakukan oleh Suhadi dengan judul “Hubungan Antara Wawasan Kebangsaan dan Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dengan Sikap Terhadap Integrasi Nasional”, dengan penelitian peneliti mempunyai relevansi, sebagai berikut :

- a. Sama-sama merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif korelasional, yang terdiri atas 3 variabel yaitu 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat.
- b. Kajian teoretis dan variabel penelitian mengenai wawasan kebangsaan dan pemahaman Sejarah Nasional Indonesia. Sejarah kebangkitan nasional merupakan salah satu materi dalam Sejarah Nasional Indonesia, yang harus dipelajari, ditanamkan, dihayati dan diinternalisasikan oleh peserta didik sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Pemahaman Sejarah yang baik akan menciptakan wawasan kebangsaan dan kenegaraan seseorang. Sejarah Nasional Indonesia dengan segala fakta dan peristiwa baik berdirinya organisasi pergerakan yang bersifat kedaerahan sampai organisasi pergerakan yang bersifat nasional, dengan strategi perjuangan yang *cooperatif* atau *non cooperatif*, perjuangan Perhimpunan Indonesia di Belanda, peristiwa kongres pemuda yang melahirkan ikrar Sumpah Pemuda 1928, dan perjuangan lainnya merupakan Sejarah Nasional Indonesia. Dalam sejarah yang

mendorong terciptanya rasa persatuan dan kesatuan, mengembangkan semangat kebersamaan dengan mengesampingkan semua perbedaan yang ada, berjuang tanpa mengenal lelah dan pamrih, demi kemerdekaan Indonesia merupakan wujud wawasan kebangsaan pemuda Indonesia saat itu.

- c. Relevansi yang lain menjelaskan secara lebih sistematis mengenai sumbangan wawasan kebangsaan dan implikasinya pada pemahaman sejarah bangsa Indonesia. Bahwa wawasan kebangsaan memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap pemahaman sejarah nasional Indonesia. Melalui wawasan kebangsaan akan terdorong untuk memahami lebih mendalam mengenai sejarah nasional Indonesia, dengan segala rangkaianannya. Wawasan kebangsaan mempunyai hubungan dengan pemahaman sejarah nasional dan berperan dalam membentuk integrasi nasional.

### C. Kerangka Pikir

#### 1. Hubungan antara Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia dan

##### Wawasan Kebangsaan

Sejarah kebangkitan nasional Indonesia dengan tonggaknya berdiri organisasi pergerakan kebangkitan bangsa pada tanggal 20 Mei 1908 yang bernama Budi Utomo. Hari kelahiran Budi Utomo dikenang kemudian sebagai Hari Kebangkitan Nasional karena merupakan momentum untuk membangkitkan kesadaran pemuda

Indonesia mengenai pentingnya kesatuan kebangsaan dalam menentang penjajahan Belanda yang telah berabad-abad lamanya berlangsung ditanah air.

Kebangkitan nasional inilah yang kemudian menjadi peristiwa yang menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yang berkembang pada jaman pergerakan kebangsaan sampai pada Kongres Pemuda yang diadakan di Batavia pada tanggal 28 Oktober 1928 dengan ikrar Sumpah Pemuda. Dalam Sumpah Pemuda-nya, Kongres menyetujui tiga pengakuan: satu tanah air, Indonesia; satu bangsa, Indonesia; dan satu bahasa, bahasa persatuan bahasa Indonesia. Sumpah Pemuda ini yang kemudian sebagai tonggak awal terciptanya wawasan bangsa Indonesia yaitu wawasan kebangsaan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa sejarah kebangkitan nasional Indonesia merupakan salah satu tahapan atau fase dan bagian yang tidak terpisahkan dengan persemaian, tumbuh dan berkembangnya wawasan kebangsaan. Untuk itu, pemahaman sejarah kebangkitan nasional harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya karena dengan pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia akan semakin menumbuhkan, menggelorakan dan meningkatkan wawasan kebangsaan.

## **2. Hubungan antara Motivasi Belajar Sejarah dan Wawasan Kebangsaan**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi

sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practise*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukungnya. Dalam belajar sejarah juga harus didasarkan motivasi baik intern dan ekstern sehingga siswa-siswa dapat memahami sejarah bangsa dengan menyeluruh.

Sejarah sebagai gambaran kejadian masa lalu tentang manusia dan bangsa yang disusun secara ilmiah dan lengkap, berisi fakta-fakta, kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, penafsiran, penjelasan dan segala hal yang melingkupinya perlu dipahami secara sistematis, terarah dan menyeluruh, sehingga dapat memperoleh fakta sejarah yang autentik, asli dan orisinal.

Oleh karena itu, dalam mempelajari sejarah perlu dilandasi motivasi belajar yang tinggi supaya memperoleh pengetahuan sejarah yang memadai dan nilai-nilai dari fakta sejarah tersebut terinternalisasi dalam jiwa dan hati. Sejarah tidak hanya untuk diketahui dan dipahami, tetapi yang sangat hakiki sejarah harus dihayati dan diresapi sehingga terbentuk watak dan kepribadian yang mengarah pada sikap melanjutkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tersebut seperti sejarah dapat membentuk wawasan kebangsaan. Dengan mengetahui, mengerti, memahami dan menghayati sejarah maka akan membentuk wawasan kebangsaan pada siswa-siswa. Untuk itu, motivasi belajar sejarah harus selalu ditumbuhkan, ditanamkan dan dibiasakan untuk membentuk wawasan kebangsaan.

### **3. Hubungan antara Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia dan Motivasi Belajar Sejarah dengan Wawasan Kebangsaan**

Suatu obyek akan diyakini kebenarannya apabila obyek tersebut dipelajari, dipahami, diketahui dan dihayati secara mendalam dan menyeluruh. Yang dimaksud dengan obyek dalam penelitian ini adalah masalah pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia, motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan, yang perlu mendapat pemahaman dan pengetahuan siswa. Bahwa pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia dan motivasi belajar sejarah yang tinggi, dan baik akan meningkatkan wawasan kebangsaan.

Berdasarkan uraian diatas diduga ada hubungan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia dengan wawasan kebangsaan. Kemudian terdapat hubungan antara motivasi belajar sejarah dengan wawasan kebangsaan pula dan selanjutnya diduga terdapat hubungan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah dengan wawasan kebangsaan. Hal ini karena seseorang siswa yang memiliki pemahaman sejarah nasional Indonesia yang tinggi dan mendalam dan memiliki motivasi belajar sejarah yang tinggi, baik, meningkat, akan tinggi pula wawasan kebangsaannya. Dapat dikatakan, semakin tinggi pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia semakin tinggi pula motivasi belajar sejarah dan tinggi pula wawasan kebangsaannya. Sebaliknya, semakin rendah pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia, semakin rendah pula motivasi belajar sejarah dan dengan sendirinya semakin rendah wawasan kebangsaannya.



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan dan dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia dan wawasan kebangsaan.
2. Ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan pada siswa.
3. Ada hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia dan motivasi belajar sejarah dengan wawasan kebangsaan.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

###### **1. Tempat Penelitian**

*commit to user*

Penelitian ini dilaksanakan diseluruh SMA Negeri Kabupaten Karanganyar.

## 2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei 2010 sampai dengan bulan Desember 2010. Yang berarti jangka waktu pelaksanaan selama delapan bulan, dengan jenis dan jadwal kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1. Alokasi Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu dalam bulan tahun 2010							
		Mei	Jun	Juli	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan dan Pengajuan Proposal	X	X						
2	Observasi lapangan dan penyusunan instrumen penelitian			X	X				
3	Uji coba instrumen (validitas dan reliabilitas) instrumen					X			
4	Pengumpulan data						X		
5	Analisis data dan pengolahan data						X		
6	Penulisan laporan hasil penelitian							X	
7	Ujian dan revisi							X	X

## B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem perubahan ataupun suatu kelas peristiwa pada masa

sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1983 : 63).

Metode korelasional sebenarnya adalah kelanjutan dari metode deskriptif. Pada metode korelasional, hubungan antara variabel diteliti dan dijelaskan. Hubungan yang dicari disebut sebagai korelasi. Jadi, metode korelasional mencari hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti (M. Iqbal Hasan, 2002 : 23). Selanjutnya, korelasional dalam penelitian ini adalah korelasi positif, yaitu korelasi dari dua variabel atau lebih dimana jika variabel yang satu meningkat, maka variabel lainnya cenderung untuk meningkat pula, atau sebaliknya jika variabel yang satu turun, maka variabel lainnya juga akan turun.

Metode korelasi ini, bertujuan untuk meneliti sejauh mana variabel pada satu faktor berkaitan dengan variasi pada faktor lainnya. Jika pada metode ini, hanya dua variabel yang dihubungkan, maka disebut korelasi sederhana (*simple correlation*) dan jika lebih dari dua variabel dihubungkan disebut korelasi berganda (*multiple correlation*). Dalam penelitian ini, menghubungkan tiga variabel.

Selanjutnya, metode ini digunakan untuk (1) mengukur hubungan di antara berbagai variabel. (2) meramalkan variabel tak bebas dari pengetahuan kita tentang variabel bebas. (3) meratakan jalan untuk membuat rancangan penelitian eksperimental (M. Iqbal Hasan, 2002 : 24).

### C. Populasi dan Teknik Sampling

## 1. Populasi Penelitian

Menurut pendapat Siswandari, populasi adalah “himpunan *sample* atau anggota yang akan diamati” (Siswandari, 2009 : 5). Menurut M. Iqbal Hasan, populasi adalah “totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti” (M. Iqbal Hasan, 2002 : 58).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang akan diteliti.

Populasi penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPA SMA Negeri seluruh Kabupaten Karanganyar.

## 2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009 : 81) sampel adalah bagian dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Suharsimi Arikunto (1999 : 117) berpendapat sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel yang diambil harus benar-benar *representative* atau mewakili populasi. Sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dasar pengambilan sampel adalah :

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian total populasi. Selanjutnya apabila subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau sesuai dengan kemampuan peneliti (Suharsimi Arikunto, 1998 :120).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *multistage sampling* adalah sampel secara bertahap dipilih berdasarkan pertimbangan diambil dengan undian.

Teknik pengambilan sampel bahwa di Kabupaten Karanganyar terdapat 9 SMA yang berstatus negeri meliputi SMA Negeri Colomadu, SMA Negeri Gondangrejo, SMA Negeri 1 Jumapolo, SMA Negeri 1 Karanganyar, SMA Negeri 2 Karanganyar, SMA Negeri Karangpandan, SMA Negeri Kebakkramat, SMA Negeri Kerjo dan SMA Negeri Mojogedang. Dari 9 SMA negeri tersebut, 7 berstatus Sekolah Kategori Mandiri (SKM) atau Sekolah Standar Nasional (SSN) dan 1 berstatus Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yaitu SMA Negeri 1 Karanganyar dan 1 berstatus reguler. Berdasarkan kategori atau penggolongan dari 9 sekolah, diambil 3 sekolah sebagai sampel yaitu Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional (RSBI) diwakili SMA Negeri 1 Karanganyar, Sekolah Kategori Mandiri (SKM) atau Sekolah Standar Nasional (SSN) diwakili SMA Negeri 2 Karanganyar dan SMA Negeri Wakil Kecamatan juga berstatus SKM dipilih SMA Negeri Kebakkramat, tidak termasuk SMA Negeri Jumapolo karena berstatus reguler. Ada pun alasan ketiga sekolah tersebut diambil sebagai sampel karena mempunyai kesamaan dalam hal masa kerja guru dan guru sudah banyak yang bersertifikasi, dan grade nilai siswa atau prestasi akademik ditingkat kabupaten yang hampir sama, sehingga dapat mewakili 6 SMA negeri lain di Kabupaten Karanganyar sebagai sampel.

Jumlah siswa Kelas XI IPA ketiga sekolah tersebut, sebagaimana dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas XI IPA Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Keterangan
1	SMA Negeri 1 Karanganyar	173 orang	
2	SMA Negeri 2 Karanganyar	176 orang	
3	SMA Negeri Kebakkramat	132 orang	
	Jumlah	481 orang	

Sumber : Sekolah yang bersangkutan, data siswa Tahun Pelajaran 2010/2011.

Jumlah kelas XI IPA SMA Negeri 1 Karanganyar 173 diambil 25% dari jumlah populasi sehingga jumlah sampel 43 siswa. Kemudian jumlah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Karanganyar 176 siswa sehingga jumlah sampelnya 44 dan 25% dari jumlah siswa kelas XI SMA Negeri Kebakkramat 132 sampelnya 33 siswa. Semuanya diambil secara acak dengan undian. Sampel setiap sekolah dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3. Jumlah Sampel setiap sekolah

No	Nama Sekolah	Jumlah sampel	Keterangan
1	SMA Negeri 1	43 orang	25 % dari populasi

	Karanganyar		
2	SMA Negeri 2 Karanganyar	44 orang	25 % dari populasi
3	SMA Negeri Kebakkramat	33 orang	25 % dari populasi
	<b>JUMLAH</b>	120 orang	

#### D. Definisi Konseptual

##### 1. Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia

Pemahaman sejarah kebangkitan nasional adalah pemahaman subjek didik mengenai kelahiran, perkembangan dan strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia dalam menghadapi penjajah, dimulai dari lahirnya Budi Utomo 1908, organisasi lainnya, kongres pemuda yang melahirkan sumpah pemuda sampai dengan mencapai Indonesia merdeka.

##### 2. Motivasi Belajar Sejarah

Motivasi belajar sejarah adalah dorongan pada siswa baik yang berasal dari dalam berupa minat, keinginan, maupun yang berasal dari luar yang sungguh-sungguh untuk mempelajari sejarah kebangkitan nasional Indonesia.

##### 3. Wawasan Kebangsaan.

Wawasan kebangsaan adalah cara pandang seseorang mengenai jati diri bangsa Indonesia dan tingkahlakunya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Pancasila sebagai falsafah bangsa.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia**

Pemahaman sejarah kebangkitan nasional adalah pemahaman subjek didik mengenai kelahiran, perkembangan dan strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia dalam menghadapi penjajah, dimulai dari lahirnya Budi Utomo 1908, organisasi lainnya, kongres pemuda yang melahirkan sumpah pemuda sampai dengan mencapai Indonesia merdeka, dengan indikator meliputi menjelaskan ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia, memnghubungkan beberapa peristiwa penting yang mengakibatkan munculnya kebijakan keras pemerintah kolonial terhadap pergerakan kebangsaan Indonesia, menghubungkan proses transformasi etnik, terbentuknya dan berkembangnya identitas kebangsaan Indonesia diberbagai daerah dan menganalisis idelogi-idelogi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia.

### **2. Motivasi Belajar Sejarah**



Motivasi belajar sejarah adalah dorongan pada siswa baik yang berasal dari dalam berupa minat, keinginan, maupun yang berasal dari luar yang sungguh-sungguh untuk mempelajari sejarah kebangkitan nasional Indonesia, dengan indikator meliputi Adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya haraoan dan cita-cita masa depan, adanay penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

### **3. Wawasan Kebangsaan.**

Wawasan kebangsaan adalah cara pandang seseorang mengenai jati diri bangsa Indonesia dan tingkahlakunya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Pancasila sebagai falsafah bangsa, dengan indikator meliputi bersifat integralistik dan penuh kekeluargaan, bersifat anti diskriminasi dan tidak ada konotasi etnis, bersifat bhinneka tunggal ika dan selalu terkait dengan wawasan nusantara.

## **F. Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan judul penelitian, terdapat tiga variabel, dimana setiap variabel dibuatkan alat (instrumen) untuk mengumpulkan data. Secara umum istrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu test dan angket (kuesioner).

## 1. Tes

Untuk memperoleh data pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia menggunakan tes. Secara umum tes diartikan “sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan obyek ukur terhadap seperangkat konten dan materi tertentu” (Djaali & Pudji Muljono, 2008: 6). Menurut Bruce sebagaimana dalam (Djaali & Pudji Muljono, 2008 : 6), tes dapat digunakan untuk mengukur banyaknya pengetahuan yang diperoleh individu dari suatu bahan pelajaran yang terbatas pada tingkat tertentu. Oleh karena itu tes merupakan alat ukur yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan.

Tes yang digunakan dalam bentuk tes pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban yaitu a, b, c, d, dan e. Argumentasinya menurut Zainal Arifin bahwa “soal tes bentuk pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi” (Zainal Arifin, 1994 : 35). Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel, bahwa ragam pilihan ganda cocok dengan jenis prestasi kognitif, terutama untuk aneka jenis prestasi kognitif yang lebih tinggi dan berupa prestasi yang memerlukan banyak pemikiran (Winkel, 1996 : 504).

Selanjutnya, tes disusun dengan menggunakan kisi-kisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Pendidikan Sejarah kelas XI IPA SMA. Ada pun kisi-kisi pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia dapat dilihat pada **Lampiran 2A-1 dan 2A-2** halaman 116-117. Sementara itu,

instrumen tes pemahaman sejarah kebangkitan nasional dapat dilihat pada **Lampiran 2B**, halaman 118-126.

## 2. Angket

Untuk memperoleh data tentang motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan, alat pengumpulan data adalah angket dengan skala *Likert*.

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009 : 93). Skala *Likert* ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan (Djaali& Pudji Muljono, 2008 : 28). Ada dua bentuk pertanyaan yang menggunakan skala Likert yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur sikap positif dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur sikap negatif.

Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator variabel tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Beberapa petunjuk yang harus diperhatikan dalam menyusun skala *Likert* adalah :

- a. tentukan objek yang dituju, kemudian tetapkan variabel yang akan diukur dengan skala tersebut.
- b. Lakukan analisis variabel tersebut menjadi beberapa sub variabel atau dimensi variabel, lalu kembangkan indikator setiap dimensi tersebut.
- c. Dari setiap indikator di atas, tentukan ruang lingkup pernyataan sikap yang berkenaan dengan aspek kognisi, afeksi, dan konasi terhadap objek sikap.

- d. Susunlah pernyataan untuk masing-masing aspek tersebut dalam dua kategori, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif, secara seimbang banyaknya (Djaali & Pudji Muljono, 2008 : 68).

Ada pun kisi-kisi angket motivasi belajar sejarah dapat dilihat pada **Lampiran 3A-1 dan 3A-2** halaman 127-128; sedangkan instrumen angket motivasi belajar sejarah dapat dilihat pada **Lampiran 3B** halaman 129-134. Sementara itu, angket wawasan kebangsaan dapat dilihat pada **Lampiran 1A-1 dan 1A-2** halaman 108-109; sedangkan instrumen angket wawasan kebangsaan ada pada **Lampiran 1B** halaman 110-114.

## G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Validitas Instrumen

Validitas menentukan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Muh. Nasir, 1999 : 281). Untuk menguji validitas instrumen pemahaman sejarah kebangkitan nasional, peneliti menggunakan rumus *Korelasi Point Biserial*, seagai berikut :

$$r_{bis(i)} = \frac{\bar{X}_i - \bar{X}_t}{S_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000 : 122)

#### Keterangan :

- rpbi(i) : koefisien korelasi antara skor butir soal ke-i dengan skor total  
 $\bar{X}_1$  : rerata skor total responden yang menjawab benar butir soal ke-i  
 $\bar{X}_t$  : rerata skor total semua responden  
 $S_t$  : standar deviasi semua responden  
 $P_i$  : proporsi jawaban benar untuk butir soal ke-i

$q_i$  : proporsi jawaban salah untuk butir soal ke-i

Untuk menguji validitas instrumen angket motivasi belajar sejarah dan angket wawasan kebangsaan dilakukan dengan teknik *korelasi product moment* angka kasar. Berikut ini rumus *korelasi product moment* angka kasar yang dimaksudkan untuk melakukan analisis uji validitas motivasi belajar :

$$r_{xixt} = \frac{N \sum X_i X_t - (\sum X_i)(\sum X_t)}{\sqrt{\{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{N \sum X_t^2 - (\sum X_t)^2\}}}$$

## 2. Reliabilitas Instrumen

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas tes pemahaman sejarah kebangkitan nasional digunakan rumus reliabilitas *KR-20* sebagai berikut:

$$r_{KR-20} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \frac{SD_t^2 - \sum(pq)}{SD_t^2}$$

### Keterangan:

$k$  = banyak butir pernyataan yang valid

$SD_t^2$  = varians skor total

$SD_i^2$  = varians skor butir ke-i

$p$  = proporsi jumlah peserta yang menjawab benar butir ke-i

$q$  =  $1 - p$  (Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000:145)

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas butir pernyataan angket motivasi belajar sejarah dan angket wawasan kebangsaan digunakan rumus alpha Cronbach sebagai

berikut :

$$r_{alpha} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \frac{SD_t^2 - \sum (SD_i^2)}{SD_t^2}$$

Keterangan :

$k$  = banyak butir pernyataan yang valid

$SD_t^2$  = varians skor total

$SD_i^2$  = varians skor butir ke-i

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000:145).

## H. Hasil Ujicoba Instrumen

### 1. Hasil Analisis Validitas Butir Soal

Hasil analisis validitas butir tes pemahaman sejarah kebangkitan nasional yang pengujian validitasnya dihitung dengan rumus korelasi point biserial sebagaimana disebut di atas, ternyata dari 50 butir pertanyaan yang doujicobakan, yang dinyatakan valid ada 42 butir, sedangkan yang dinyatakan drop atau tidak valid ada delapan butir, yaitu butir pernyataan nomor 2, 11, 15, 17, 25, 29, 30, dan 37 karena koefisien validitas untuk butir tersebut hasilnya lebih kecil dari r-kritis, yakni 0,36 (pada n=30 taraf nyata 0,05) atau  $r_h < r_t$  (lihat **Lampiran 5A** halaman 148-164).

Hasil analisis validitas butir angket motivasi belajar sejarah yang pengujian validitasnya dihitung dengan rumus korelasi product moment sebagaimana disebut di atas, ternyata dari 50 butir pernyataan yang doujicobakan, yang dinyatakan valid ada 45 butir, sedangkan yang dinyatakan drop atau tidak valid ada lima butir, yaitu butir pernyataan nomor 5, 9, 14, 26, dan 46 karena koefisien validitas untuk butir tersebut

hasilnya lebih kecil dari r-kritis, yakni 0,36 (pada  $n=30$  taraf nyata 0,05) atau  $r_h < r_t$  (lihat **Lampiran 6A** halaman 168-175).

Sementara itu, hasil analisis validitas butir angket wawasan kebangsaan yang pengujian validitasnya juga dihitung dengan rumus korelasi product moment, ternyata dari 40 butir pernyataan yang diujicobakan, yang dinyatakan valid ada 38 butir, sedangkan yang dinyatakan drop atau tidak valid ada dua butir, yaitu butir pernyataan nomor 6, dan 22 karena koefisien validitas untuk butir tersebut hasilnya lebih kecil dari r-kritis, yakni 0,36 (pada  $n=30$  taraf nyata 0,05) atau  $r_h < r_t$  (lihat **Lampiran 4A** halaman 136-143).

## 2. Hasil Analisis Reliabilitas Instrumen

Hasil uji reliabilitas tes pemahaman sejarah kebangkitan nasional yang dihitung dengan rumus KR-20 dihasilkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,90 (lihat **Lampiran 5B** halaman 165-167). Hal ini berarti tes pemahaman sejarah kebangkitan nasional dinyatakan reliabel; sedangkan hasil uji reliabilitas angket motivasi belajar sejarah yang dihitung dengan rumus Alpha-Cronbach dihasilkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,95 (lihat **Lampiran 6B**, halaman 176-178). Hal ini berarti angket motivasi belajar sejarah dinyatakan reliabel. Demikian juga dengan angket wawasan kebangsaan yang uji reliabilitasnya juga dihitung dengan rumus Alpha-Cronbach dihasilkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,95 (lihat **Lampiran 4B**, halaman 144-147).

### 3. Hasil Analisis Uji Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Butir Soal

#### Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia

Selain dilakukan uji validitas butir soal dan reliabilitas soal pada ketiga instrumen penelitian, khususnya pada instrumen tes pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia (X1), di samping dilakukan uji validitas butir soal dan reliabilitasnya, juga diuji apakah butir-butir soal pada tes pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia tersebut memiliki tingkat kesukaran dan daya beda yang layak. Kriteria untuk menyatakan bahwa suatu butir soal ini memiliki tingkat kesukaran yang layak dan daya beda didasarkan pada pendapat Oller seperti dikutip Burhan Nurgiyantoro (1988: 128) yang menyatakan bahwa suatu butir soal dinyatakan layak jika mempunyai indeks kesukaran berkisar 0,15 sampai dengan 0,85 dan indeks perbedaan paling tidak harus 0,20.

Untuk mengetahui indeks (tingkat) kesukaran butir soal tes pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia dihitung dengan cara sebagai berikut: jumlah jawaban benar dari kelompok atas (Ba) ditambah jumlah jawaban benar dari kelompok bawah (Bb) dibagi jumlah subjek kedua kelompok (N). Dalam penelitian ini, masing-masing kelompok berjumlah 10 orang; dengan demikian N berjumlah 20 orang. Hal itu dapat dinyatakan dengan rumus :

$$IK = \frac{Ba + Bb}{N}$$

Keterangan:



- IK = indeks kesukaran  
Ba = jumlah jawaban benar dari kelompok atas  
Bb = jumlah jawaban benar dari kelompok bawah

Sementara itu, indeks perbedaan butir soal tes pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia ini dihitung dengan cara sebagai berikut: jumlah jawaban benar dari kelompok atas (Ba) dikurangi jumlah jawaban benar dari kelompok bawah (Bb) dibagi  $\frac{1}{2}$  jumlah subjek kedua kelompok (N). Hal itu dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$IP = \frac{Ba - Bb}{\frac{1}{2}N}$$

Keterangan:

- IP = Indeks perbedaan (daya beda)  
Ba = jawaban benar dari kelompok atas  
Bb = jawaban benar dari kelompok bawah

Berdasar kriteria penentuan tingkat kesukaran dan daya beda sebagaimana yang telah dikemukakan pada keterangan di atas, dapat dilaporkan hasil analisis tingkat kesukaran dan daya beda butir soal tes pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia sebagai berikut:

Dari 50 butir soal yang diujicobakan ternyata semua butir soal itu memiliki tingkat kesukaran atau indeks kesukaran (IK) yang layak. Hal ini diketahui dari hasil penghitungan IK semua soal itu berkisar antara 0,20 sampai dengan 0,85 (lihat **Lampiran 6C**, halaman 179-183).

Berbeda dengan hasil penghitungan indeks kesulitan di atas, yang semua butir soal dinyatakan memiliki tingkat kesukaran yang layak, untuk daya beda atau indeks perbedaan (IP), ternyata dari 50 butir soal tes pemahaman sejarah kebangkitan nasional Indonesia tersebut, ada dua butir soal yang dapat dikatakan tidak memiliki tingkat daya beda (IP) yang layak karena kedua soal itu hasil penghitungan IP (indeks perbedaan) nya diperoleh kurang dari 0,20. Kedua butir soal itu adalah nomor 11 dan 15 (lihat **Lampiran 6D**, halaman 184-185).

### **I. Teknik Analisis Data**

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan analisis data. Dua langkah pokok yang diperlukan dalam analisis data penelitian ini yaitu:

#### **1. Uji Persyaratan Analisis**

Uji persyaratan analisis ini meliputi: (a). uji normalitas dan (b). uji signifikansi atau keberartian, linearitas regresi dan uji independensi. Uji normalitas digunakan teknik *Lilliefors*, sedangkan uji keberartian dan linearitas regresi digunakan teknik anava dalam regresi ganda sedangkan uji independensi digunakan teknik uji student t.

#### **2. Analisis Data Penelitian**

Analisis data penelitian dilakukan dengan dua tahapan, yaitu tahap pertama dilakukan analisis data secara deskriptif, dan tahapan kedua dilakukan analisis data

secara inferensial untuk pengujian hipotesis. Berikut diuraikan dua cara analisis tersebut.

- analisis deskriptif, meliputi pendeskripsian tendensi sentral (mean, modus, median) dan tendensi penyebaran (varians, simpangan baku atau standar deviasi), penyusunan distribusi frekuensi nilai dan histogramnya
- pengujian hipotesis, meliputi pengujian hipotesis I dan II digunakan teknik korelasi sederhana, sedang pengujian hipotesis III digunakan teknik korelasi ganda. Adapun rumus korelasi sederhana sbb.:

$$r_{y.x} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{y.x}$  = koefisien korelasi antara skor X dan skor Y yang dicari  
 n = jumlah responden uji coba  
 Y = skor pemahaman wawasan kebangsaan  
 X = skor pemahaman sejarah kebangkitan nasional atau motivasi belajar sejarah (Sudjana, 1992: 47) .

Sementara itu, rumus korelasi ganda adalah sbb:

$$R_{y.12} = \sqrt{\frac{JK(reg)}{\sum y^2}}$$

Keterangan:

- $R_{y.12}$  = Koefisien korelasi ganda (bersama-sama)  
 $JK(reg)$  = Jumlah Kuadrat Regresi (Sudjana, 1992: 107).

Selanjutnya dihitung besarnya sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE) variabel bebas. Sumbangan relatif (SR) dengan rumus :

*commit to user*

## a. Sumbangan Relatif

$$SR_1 = \frac{b_1 \sum x_1 y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

$$SR_2 = \frac{b_2 \sum x_2 y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

## b. Sumbangan Efektif

$$SE_1 = SR_1 \times R_{y.12}^2 \quad (\text{Suharjo, 2000 : 135})$$

## J. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

## 1. Hipotesis pertama

$$H_0 : \rho_{y1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y1} > 0 \quad \text{Keterangan: } \rho_{y1} = \text{koefisien korelasi antara } X_1 \text{ dan } Y$$

## 2. Hipotesis kedua

$$H_0 : \rho_{y2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y2} > 0 \quad \text{Keterangan: } \rho_{y2} = \text{koefisien korelasi antara } X_2 \text{ dan } Y$$

## 3. Hipotesis ketiga

$$H_0 : \rho_{y12} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y12} > 0 \quad \text{Keterangan: } \rho_{y12} = \text{koefisien korelasi antara } X_1, X_2 \text{ dan } Y$$

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara (1) pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan; (2) motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan; dan (3) pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama dengan wawasan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan itu, dalam Bab IV ini dilakukan pengujian hipotesis guna memperoleh jawaban, apakah masalah yang diajukan dalam penelitian ini teruji atau tidak. Namun, sebelum langkah pengujian hipotesis dilaksanakan, di sini akan diketengahkan deskripsi data masing-masing variabel. Data yang dimaksud adalah data wawasan kebangsaan (Y), data pemahaman sejarah kebangkitan nasional ( $X_1$ ), dan data motivasi belajar sejarah ( $X_2$ ).

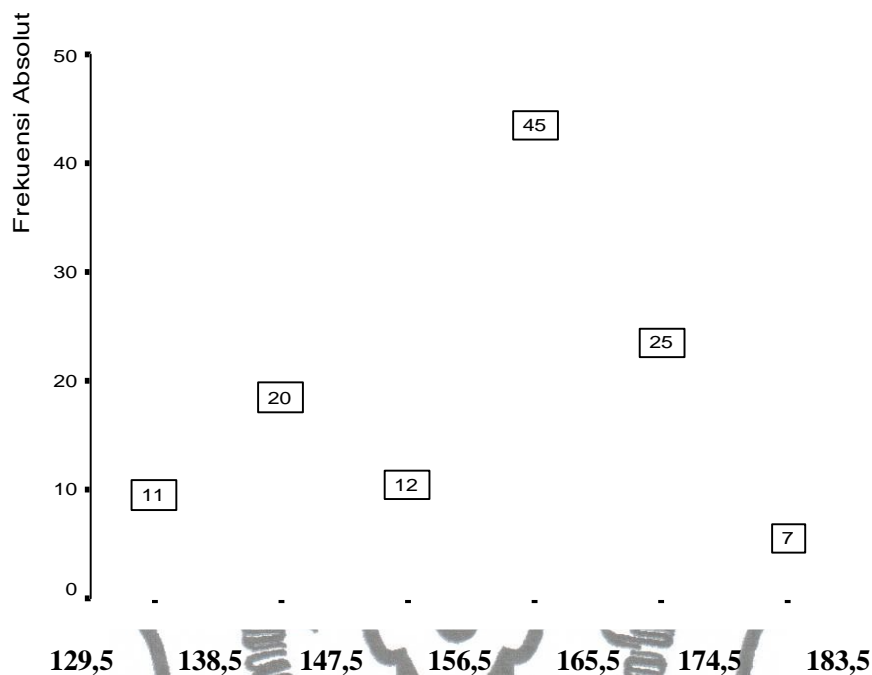
**Deskripsi data masing-masing variabel tersebut meliputi skor rata-rata, modus, median, varians, dan simpangan baku. Selain itu, dideskripsikan hasil penyusunan distribusi frekuensi dan histogram.**

### 1. Data Wawasan Kebangsaan (Y)

Data wawasan kebangsaan merupakan skor yang diperoleh melalui instrumen angket wawasan kebangsaan. Data ini memiliki skor tertinggi 181 dan skor terendah 130. *Mean* (skor rata-rata)-nya 156,78; *median* dan *modus* 157; *varians* data ini adalah 153,18; dengan simpangan baku sebesar 12,38. Harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya secara lengkap dilakukan dengan Program *Excel* yang hasilnya dapat dilihat pada **Lampiran 10**, halaman 205. Distribusi frekuensi data ini tampak pada Tabel 4, dan histogram frekuensinya pada Gambar 1.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Wawasan Kebangsaan (Y)

Interval	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relatif}} (\%)$
130 – 138	11	9,17
139 – 147	20	16,67
148 – 156	12	10,00
157 – 165	45	37,50
166 – 174	25	20,83
175 – 183	7	5,83
Jumlah	120	100,00



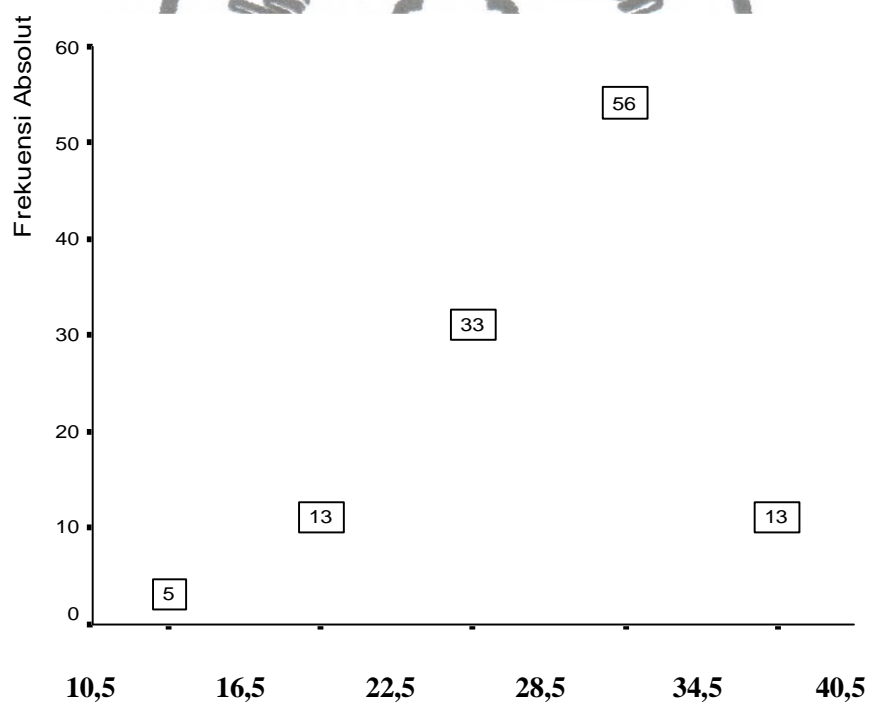
Gambar. 1. Histogram Frekuensi Nilai Wawasan Kebangsaan (Y)

## 2. Data Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional ( $X_1$ )

Data pemahaman sejarah kebangkitan nasional ini merupakan skor yang diperoleh melalui tes pemahaman sejarah kebangkitan nasional. Skor tertinggi data ini 40 dan skor terendah 15. *Mean* 28,19; *median* dan *modus* 29; *varians* 28; dengan simpangan baku sebesar 5,29. Harga-harga statistik deskriptif ini penghitungannya dilakukan dengan Program *Excel* yang hasilnya dapat dilihat pada **Lampiran 10**, halaman 205. Distribusi frekuensi data ini ada pada Tabel 5, histogram frekuensi pada Gambar 2.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional ( $X_1$ )

Interval	$f$ absolut	$f$ relatif (%)
11 – 16	5	4,17
17 – 22	13	10,83
23 – 28	33	27,50
29 – 34	56	46,67
35 – 40	13	10,83
Jumlah	120	100,00

Gambar 2. Histogram Frekuensi Nilai Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional ( $X_1$ )

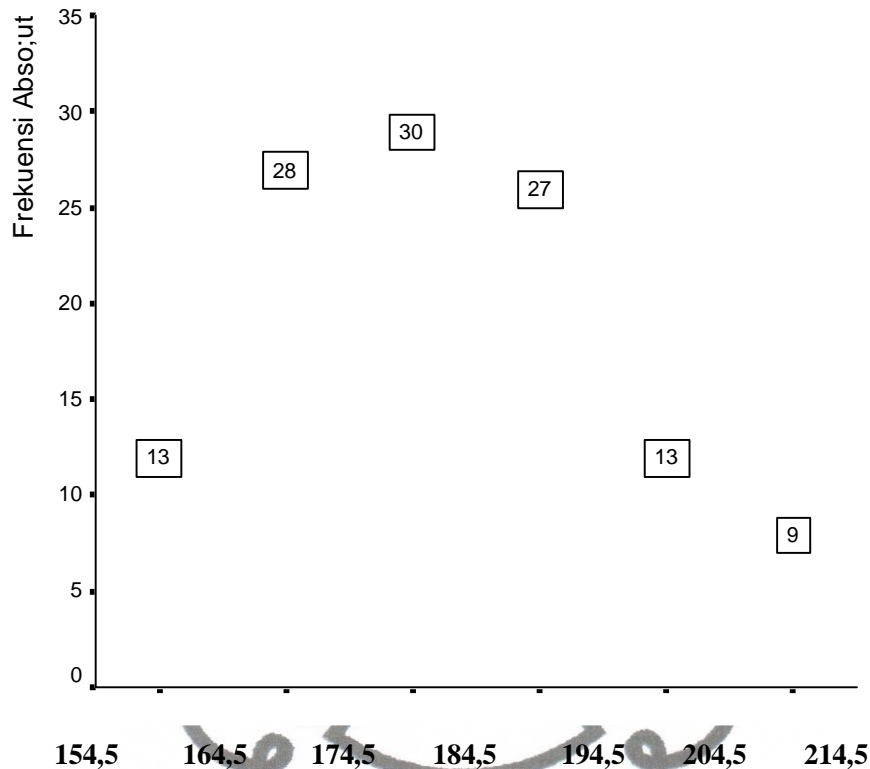


### 3. Data Motivasi Belajar Sejarah ( $X_2$ )

Data motivasi belajar sejarah ini adalah skor yang didapat melalui angket motivasi belajar sejarah. Skor tertinggi data ini adalah 211 dan terendah 155. *Mean* 181,65; *median* 181; *modus* 189; *varians*-nya 190,90; dengan simpangan baku 13,82. Harga-harga statistik deskriptif ini penghitungannya dilakukan dengan Program Excel yang hasilnya dapat dilihat pada **Lampiran 10**, halaman 205. Distribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada Tabel 6, dan histogram frekuensinya pada Gambar 3 berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Sejarah ( $X_2$ )

<b>Interval</b>	<b>f absolut</b>	<b>f relatif (%)</b>
155 – 164	13	10,83
165 – 174	28	23,33
175 – 184	30	25,00
185 – 194	27	22,50
195 – 204	13	10,83
205 – 214	9	7,50
Jumlah	120	100,00



Gambar 3. Histogram Frekuensi Nilai Motivasi Belajar Sejarah (X<sub>2</sub>)

### B. Pengujian Persyaratan Analisis

Karakteristik data penelitian yang telah dikumpulkan sangat menentukan teknik analisis yang digunakan. Oleh karena itu, sebelum analisis data secara inferensial untuk kepentingan pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu data-data tersebut perlu diadakan pemeriksaan atau di uji. Pengujian yang dilakukan menyangkut (1) pengujian normalitas, (2) pengujian linearitas dan keberartian regresi dan (3) uji independensi. Uraian berikut ini mengetengahkan hasil pengujian tersebut.

## 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik *Lilliefors* (Sudjana, 1992: 466-467). Pengujian normalitas terhadap data wawasan kebangsaan (Y) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,0671 (lihat **Lampiran 8A**, halaman 190-193). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 120$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,0809$ . Dari perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil daripada  $L_t$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data wawasan kebangsaan (Y) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap data pemahaman sejarah kebangkitan nasional ( $X_1$ ) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,0644 (lihat **Lampiran 8B**, halaman 194-197). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 120$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,0809$ . Dari perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil daripada  $L_t$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data pemahaman sejarah kebangkitan nasional ( $X_1$ ) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap data motivasi belajar sejarah ( $X_2$ ) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,0607 (lihat **Lampiran 8C**, halaman 198-201). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 120$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,0809$ . Dari perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil daripada  $L_t$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar sejarah ( $X_2$ ) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

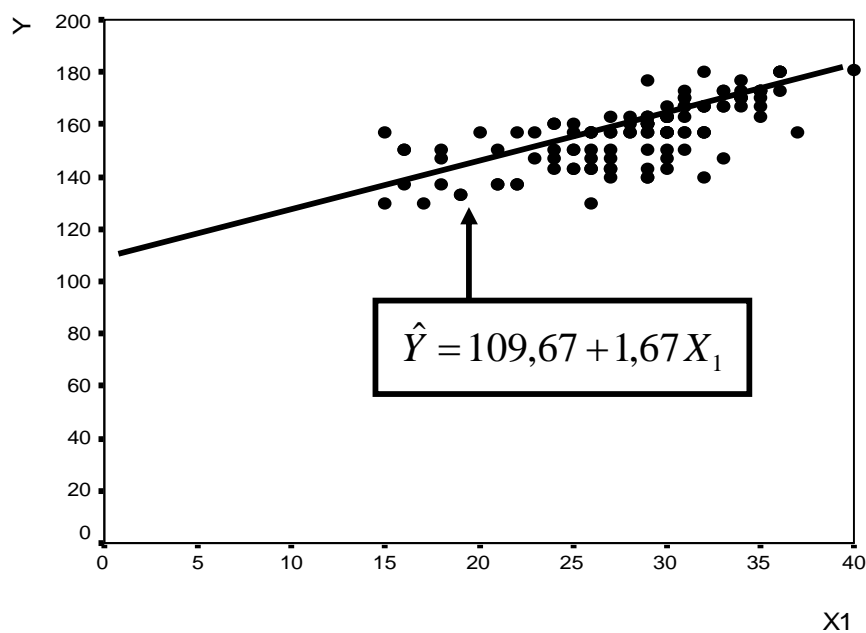
## 2. Uji Keberartian dan Linearitas Regresi

Dalam bagian ini akan diuji apakah persamaan regresi sederhana Y atas  $X_1$  dan Y atas  $X_2$  berarti dan linear. Hasil analisis regresi sederhana Y atas  $X_1$  diperoleh persamaan  $\hat{Y} = 109,67 + 1,67X_1$  (lihat **Lampiran 11A**, halaman 206) Tabel *Anava* untuk uji keberartian dan linearitas regresi  $\hat{Y} = 109,67 + 1,67X_1$  masing-masing menghasilkan  $F_o$  sebesar 122,92 dan -3,79 (lihat Tabel *Anava* pada **Lampiran 12A**, halaman 214). Dari daftar distribusi  $F$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 118 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak berarti diperoleh  $F_t = 3,93$ ; dan dengan dk pembilang 22 dan dk penyebut 96 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh  $F_t$  sebesar 1,65. Tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena  $F_o$  lebih besar daripada  $F_t$ . Dengan demikian koefisien arah regresi nyata sifatnya, sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh berarti. Sebaliknya, hipotesis nol (2) ditolak karena  $F_o$  lebih besar daripada  $F_t$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa regresi Y atas  $X_1$  linear tidak dapat diterima.

Analisis regresi sederhana Y atas  $X_2$  menghasilkan persamaan regresi  $\hat{Y} = 26,97 + 0,71X_2$  (lihat **Lampiran 11B**, halaman 207). Tabel *Anava* untuk uji keberartian dan linearitas regresi  $\hat{Y} = 26,97 + 0,71X_2$  masing-masing menghasilkan  $F_o$  sebesar 202,96 dan 1,24 (lihat Tabel *Anava* pada **Lampiran 12B**, halaman 220). Dari daftar distribusi  $F$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 118 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak berarti diperoleh  $F_t = 3,93$ ; dan

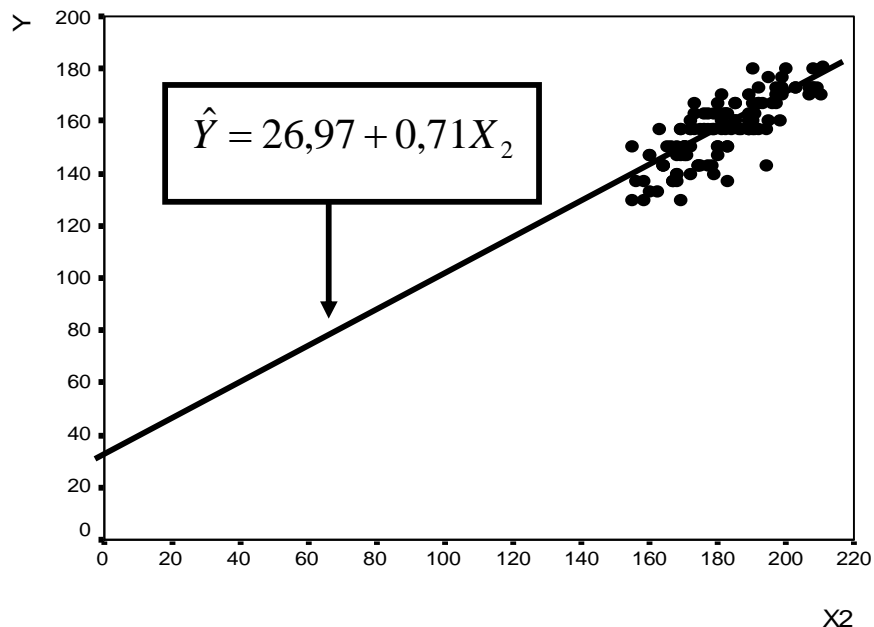
dengan dk pembilang 46 dan dk penyebut 72 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh  $F_t$  sebesar 1,54. Tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena  $F_o$  lebih besar daripada  $F_t$ . Dengan demikian koefisien arah regresi nyata sifatnya, sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh berarti. Sebaliknya, hipotesis nol (2) ditolak karena  $F_o$  lebih besar daripada  $F_t$ . Jadi, ternyata bahwa regresi Y atas  $X_2$  berbentuk linear tidak dapat diterima.

Grafik Garis Regresi Linear Y atas  $X_1$  dan Y atas  $X_2$  masing-masing dapat dilihat pada Gambar 4 dan 5 berikut ini.



n

Gambar 4. Diagram Pencar dan Garis Regresi Sederhana Y atas  $X_1$



Gambar 5. Diagram Pencar dan Garis Regresi Sederhana Y atas  $X_2$

### 3. Uji Independensi

Uji independensi dilakukan untuk menguji apakah dua variable independen atau tidak (Budiyono, 2009 : 172). Hasil uji independensi Y atas  $X_1$  dengan db = n-2 (120 - 2 = 118) diperoleh hasil sebesar 11,08677 (10,09) (lihat **Lampiran 12 C**, halaman 221). Setelah dikonsultasikan dengan Tabel t dengan db = 118 dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  didapat 1,66. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa berha mempunyai arti dan kecenderungan secara signifikan (Y dependen terhadap  $X_1$ ). Hasil uji independensi Y atas  $X_2$  dengan db = n-2 (120 - 2 = 218) diperoleh hasil sebesar 14,18865 (14,19) (lihat **Lampiran 12 D**, halaman 222). Setelah dikonsultasikan dengan Tabel t dengan db = 118 dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  didapat 1,66. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa

berha mempunyai arti dan kecenderungan secara signifikan (Y dependen terhadap  $X_2$ ).

### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang diajukan ditolak atau sebaliknya pada taraf kepercayaan tertentu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan diterima. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hasil pengujian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut .

#### 1. Hubungan antara Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional dan Wawasan Kebangsaan

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan. Dalam hal ini, yang akan diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan “tidak ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan” melawan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), yang menyatakan “ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan.”

Analisis regresi linear sederhana antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan menghasilkan arah koefisien regresi sebesar 1,67 dan konstanta sebesar 109,67 (lihat **Lampiran 11A**, halaman 206). Dengan demikian, bentuk hubungan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan dapat digambarkan dengan garis regresi, yaitu:

$$\hat{Y} = 109,67 + 1,67 X_1$$

Untuk mengetahui derajat signifikansi (keberartian) dan linearitas persamaan regresi sederhana antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan maka dilakukan uji F sebagaimana tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Tabel Anava untuk Regresi Linear  $\hat{Y} = 109,67 + 1,67 X_1$

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F <sub>o</sub>	F <sub>t</sub>
Total	120	2967950	-	-	-
Koefisien (a)	1	2949721,63333333	-	-	-
Regresi (b/a)	1	9300,20216778	9300,20216778	122,92	3,93
Sisa	118	8928,1645023	75,6624110364	-	-
Tuna cocok	22	-59342.0606977	-2697,36639535	-3,79	1,65
Galat	96	68270,2252	711,1481792	-	-

Keterangan:

dk = derajat kebebasan  
 JK = Jumlah Kuadrat  
 KT = Kuadrat Tengah  
 F<sub>o</sub> = Nilai F hasil penelitian (observasi)  
 F<sub>t</sub> = Nilai F dari tabel  
 Bagian atas untuk menguji keberartian regresi  
 Bagian bawah untuk menguji linearita regresi.

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh hasil pengujian signifikansi atau keberartian regresi F<sub>o</sub> sebesar 122,92 yang lebih besar dari F<sub>tabel</sub> sebesar 3,93 (lihat **Lampiran 12A**, halaman 214) sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan adalah sangat signifikan (berarti)



Hasil pengujian linearitas diperoleh  $F_o$  sebesar -3,79 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 1,65 (lihat **Lampiran 12A**, halaman 214), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan bersifat linear.

Analisis korelasi sederhana antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan diperoleh koefisien korelasi ( $r_{y1}$ ) sebesar 0,71 (lihat **Lampiran 13A**, halaman 223). Lebih lanjut, untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi tersebut, maka dilakukan uji t. Dari hasil pengujian ditunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan sebesar 10,95 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,66 (lihat **Lampiran 14A**, halaman 226). Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan. Dengan demikian hipotesis nol ( $H_o$ ) yang berbunyi “tidak ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan” ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi “ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan” diterima.

Koefisien determinan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan sebesar 50,41 (diperoleh dari harga koefisien korelasi antara  $X_1$  dan  $Y$  dikuadratkan lalu dikalikan 100). Hal itu berarti sekitar 50,419% variasi wawasan kebangsaan dapat dijelaskan oleh pemahaman sejarah kebangkitan

nasional. Atau dengan kata lain, variabel pemahaman sejarah kebangkitan nasional memberi kontribusi atau sumbangan kepada variabel wawasan kebangsaan sebesar 50,41% (lihat **Lampiran 19A**, halaman 235).

## 2. Hubungan antara Motivasi Belajar Sejarah dan Wawasan Kebangsaan

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan. Dalam hal ini yang akan diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan melawan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), yang berbunyi “ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan”.

Analisis regresi linear sederhana antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,71 dan konstanta 26,97 (lihat **Lampiran 11B**, halaman 207). Dengan demikian bentuk hubungan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan digambarkan dengan persamaan garis regresi, yaitu :  $\hat{Y} = 26,97 + 0,71X_2$ . Untuk mengetahui derajat signifikansi (keberartian) persamaan regresi sederhana antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan, maka dilakukan uji F. Pengujian tersebut dapat diamati pada tabel yang tampak berikut ini:

Tabel 8. Tabel Anava untuk Regresi Linear  $\hat{Y} = 26,97 + 0,71X_2$

Sumber Variasi	Dk	JK	KT	F <sub>o</sub>	F <sub>t</sub>
----------------	----	----	----	----------------	----------------

Total	120	2967950	-	-	-
Koefisien (a)	1	2949721,63333333	-	-	-
Regresi (b/a)	1	11526,779	11526,779	202,96	3,93
Sisa	118	6701,5877	56,79312	-	-
Tuna cocok	46	2968,990081	64,543263	1,24	1,54
Galat	72	3732,597619	51,8416336	-	-

Keterangan:

**dk = derajat kebebasan**

**JK = jumlah kuadrat**

KT = kuadrat tengah

$F_o$  = nilai F hasil observasi (penelitian)

$F_t$  = nilai F dari table

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh hasil pengujian signifikansi atau keberartian regresi  $F_o$  sebesar 202,96 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,93 (lihat **Lampiran 12B**, halaman 220) sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan adalah sangat signifikan (berarti)

Hasil pengujian linearitas diperoleh  $F_o$  sebesar 1,24 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 1,54 (lihat **Lampiran 12B**, halaman 220), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan bersifat linear.

Analisis korelasi sederhana antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan diperoleh koefisien korelasi ( $r_{y_2}$ ) sebesar 0,80 (lihat **Lampiran 13B**,

halaman 224). Lebih lanjut, untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi tersebut, maka dilakukan uji t. Dari hasil pengujian ditunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan 14,48 yang lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,66 (lihat **Lampiran 14B**, halaman 227). Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan “tidak ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan” ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi “ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan” diterima.

Koefisien determinan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan sebesar 64,00 (diperoleh dari harga koefisien korelasi antara  $X_2$  dan Y dikuadratkan lalu dikalikan 100). Hal itu berarti sekitar 64,00% variasi wawasan kebangsaan dapat dijelaskan oleh motivasi belajar sejarah. Atau dengan kata lain, variabel motivasi belajar sejarah memberi kontribusi atau sumbangan kepada variabel wawasan kebangsaan sebesar 64,00% (lihat **Lampiran 19B**, halaman 236).

### **3. Hubungan antara Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional dan Motivasi Belajar Sejarah Secara Bersama-Sama dengan Wawasan Kebangsaan**

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan. Di sini hipotesis

yang akan diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan “tidak ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan”, melawan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan “ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan”.

Analisis regresi linear ganda antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan, menghasilkan koefisien regresi  $b_1$  sebesar 0,70;  $b_2$  sebesar 0,52; dan konstanta  $b_0$  sebesar 42,59 (lihat **Lampiran 15**, halaman 228-229). Dengan demikian, bentuk hubungan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan dapat digambarkan dengan persamaan garis regresi, yaitu :  $\hat{Y} = 42,59 + 0,70X_1 + 0,52X_2$ . Untuk mengetahui derajat signifikansi (keberartian) persamaan regresi linear ganda antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan, maka dilakukan uji F. Pengujian derajat signifikansi (keberartian) dapat diperhatikan pada **Lampiran 16A**, halaman 230.

Berdasarkan Lampiran 16A diketahui hasil pengujian  $F_0$  sebesar 39,60 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 117 pada  $\alpha = 0,05$  sebesar 3,93 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear antara

pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan adalah signifikan atau berarti .

Selanjutnya, dari hasil analisis korelasi ganda antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan diperoleh korelasi ( $R_{y,12}$ ) sebesar 0,82 (lihat **Lampiran 17**, halaman 233). Lebih lanjut, untuk mengetahui signifikansi (keberartian) koefisien korelasi ganda, maka dilakukan uji F. Dari hasil pengujian diperoleh  $F_o$  sebesar 120,07 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 117 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  sebesar 3,93 (lihat **Lampiran 18**, halaman 234). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan.

Koefisien determinan pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan sebesar 67,24 (diperoleh dari harga koefisien korelasi ganda dikuadratkan lalu dikalikan 100). Hal itu berarti sekitar 67,24% variansi wawasan kebangsaan dapat dijelaskan oleh pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama. Atau dengan kata lain, variabel pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama memberi kontribusi atau sumbangan kepada variabel wawasan kebangsaan sebesar 67,24% (lihat **Lampiran 19C** halaman 237). Selanjutnya variabel pemahaman sejarah kebangkitan

memberikan sumbangan relatif sebesar 31,59% dan sumbangan efektif sebesar 21,24%. Variabel motivasi belajar sejarah memberikan sumbangan relatif sebesar 68,41% dan memberikan sumbangan efektif sebesar 46% (lihat **Lampiran 20** halaman **238-239**).

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima. Temuan ini mengandung makna bahwa secara umum, bagi para siswa kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Karanganyar, yang memiliki pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah yang tinggi berhubungan secara positif dan signifikan dengan wawasan kebangsaan mereka, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (simultan).

Secara rinci, pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis tersebut diuraikan berikut ini.

Pertama, mengenai hasil analisis yang berkenaan dengan hubungan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan. Adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut mengandung arti bahwa makin baik pemahaman sejarah kebangkitan nasional, makin baik pula wawasan kebangsaan mereka.

Temuan penelitian yang secara statistik signifikan ini, terlepas dari besar-kecilnya koefisien korelasi yang didapat, ternyata relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin (1999) yang menyimpulkan bahwa terdapat

*commit to user*

hubungan yang positif yang signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan sikap bela negara. Hanya bedanya dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah wawasan kebangsaan. Sementara itu, dari penelitian Burhanuddin, wawasan kebangsaan digunakan sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya adalah sikap bela negara.

Kedua, tentang hasil analisis yang berkenaan dengan hubungan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan. Diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan ini mengandung arti bahwa makin baik motivasi belajar sejarah, makin baik pula wawasan kebangsaan mereka.

Terlepas dari besar-kecilnya koefisien korelasi yang diperoleh, hasil penelitian yang secara statistik signifikan ini ternyata sejalan dengan laporan hasil penelitian Sdr. Suhadi (2002) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara wawasan kebangsaan dan sikap terhadap integrasi nasional. Perbedaannya terletak pada posisi variabel wawasan kebangsaan. Pada penelitian Suhadi, wawasan kebangsaan sebagai variabel bebas, sedangkan dalam penelitian ini sebagai variabel terikat. Sementara itu, sikap terhadap integrasi nasional dipilih Suhadi sebagai variabel terikat, pada penelitian ini variabel terikat ditentukan wawasan kebangsaan.

Pembahasan ketiga, berkenaan dengan hubungan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan. Diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara pemahaman sejarah



kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan, mengandung arti bahwa kedudukan kedua variabel bebas tersebut sebagai prediktor varians skor wawasan kebangsaan tidak perlu diragukan lagi.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini telah diupayakan penyusunannya sebaik mungkin dengan menggunakan metode ilmiah, Namun demikian, karena keterbatasan kemampuan peneliti yang tidak didukung keahlian di dalam penelitian dan cara menggunakan metode, tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan atau kekeliruan yang terdapat dalam hasil penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu diungkapkan beberapa keterbatasan penelitian.

Pertama, besarnya jumlah sampel penelitian adalah 120 siswa, yang hanya sebagian kecil dari populasi terjangkau. Jumlah sampel yang demikian dapat memberikan pengaruh pada hasil yang diharapkan, karena dapat dikatakan kurang komprehensif. Namun demikian, penelitian ini tetap dilakukan karena keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Kedua, hasil penelitian ini hanya mengungkapkan wawasan kebangsaan siswa yang berkaitan dengan variabel pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah dengan populasi terbatas pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Karanganyar, dengan ukuran sampel yang relatif kecil, yakni 120 responden. Oleh karena itu, generalisasi simpulan penelitian hanya dapat digunakan terhadap populasi yang memiliki kriteria dan karakteristik yang sama

dengan populasi penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, ukuran sampel dan wilayah populasi perlu diperbesar. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh informasi yang lebih banyak mengenai wawasan kebangsaan siswa.

Ketiga, sebagai penelitian survei yang sebagian datanya dikumpulkan dengan menggunakan angket atau kuesioner model skala Likert, seperti instrumen penelitian yang mengukur wawasan kebangsaan dan motivasi belajar sejarah siswa, instrumen penelitian semacam ini kurang mampu menjangkau aspek-aspek kualitatif dari indikator-indikator yang diukur, selain mengandung pula kelemahan. Ini dapat dimaklumi, karena data yang diperoleh dari responden dengan cara *self-report* sebagaimana pengisian angket (kuesioner) ini, memiliki keterbatasan, antara lain: kemauan untuk mengungkapkan semua keadaan pribadi yang sesungguhnya. Dalam hal ini menyebabkan adanya kecenderungan responden untuk memilih alternatif jawaban/tanggapan yang “baik-baik” saja atas butir-butir pernyataan yang disediakan. Kondisi inilah yang membuat data motivasi belajar sejarah belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya, karena itu perlu ditafsirkan secara hati-hati. Untuk mengatasi hal itu, sebenarnya sudah diupayakan oleh peneliti dengan jalan menghibau pada responden agar memberikan jawaban yang sejujurnya terhadap setiap butir pernyataan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada Bab IV, dapat ditarik simpulan pada hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan wawasan kebangsaan. Artinya makin baik pemahaman sejarah kebangkitan nasional siswa, makin baik pula wawasan kebangsaan mereka.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan. Artinya makin positif motivasi belajar sejarah siswa, makin baik pula wawasan kebangsaan mereka.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama-sama dengan wawasan kebangsaan. Artinya makin baik pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah siswa, makin baik pula wawasan kebangsaan mereka.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan wawasan kebangsaan siswa kelas XI IPA SMA Negeri Se-Kabupaten Karanganyar.

## B. Implikasi

Ditemukannya hubungan positif antara pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah siswa baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan wawasan kebangsaan melahirkan beberapa implikasi penelitian berikut ini.

*Pertama*, model konseptual-teoretik yang dicerminkan melalui hubungan hipotetik antarvariabel penelitian telah teruji kebenarannya secara empirik. Implikasi teoretiknya ialah bahwa wawasan kebangsaan tidak akan muncul begitu saja, tetapi ditentukan oleh beberapa faktor; dan dua di antaranya ialah pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah siswa.

*Kedua*, implikasi teoretik tersebut selanjutnya melahirkan implikasi kebijakan pokok bahwa untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa dapat diupayakan melalui peningkatan pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah mereka. Secara rinci beberapa implikasi kebijakan tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **1. Upaya Meningkatkan Pemahaman Sejarah Kebangkitan Nasional Siswa untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Mereka**

Secara empirik ditemukan bahwa pemahaman sejarah kebangkitan nasional merupakan salah satu faktor determinan bagi tinggi-rendahnya kadar wawasan kebangsaan siswa. Temuan empirik ini mengandung makna bahwa upaya peningkatan wawasan kebangsaan siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman sejarah kebangkitan nasional siswa yang bersangkutan. Pertanyaan yang

kemudian muncul ialah bagaimanakah cara mempertinggi pemahaman sejarah kebangkitan nasional siswa?

Upaya-upaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman sejarah kebangkitan nasional pada siswa dalam rangka meningkatkan wawasan kebangsaan, adalah

*Pertama*, perlu dilakukan pemutaran film documenter peristiwa-peristiwa atau momentum yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional, yang memuat dan menceritakan visualisasi kegiatan organisasi pergerakan kebangsaan seperti Budi Utomo, Kongres Pemuda pertama, Kongres Pemuda kedua yang menghasilkan Sumpah Pemuda, kegiatan Sarikat Islam yang namanya berubah menjadi Sarikat Dagang Islam, kegiatan Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda, kemudian visualisasi kegiatan organisasi kedaerahan waktu itu seperti Jong Java, Jong Islamic Bond, dan organisasi kedaerahan lainnya. Kemudian penguatan pemahaman dengan penjelasan mengenai peristiwa tersebut dengan menggunakan referensi yang ada.

*Kedua*, menceritakan kembali sejarah kebangkitan nasional oleh pelaku langsung atau pelaku sejarah waktu itu, atau oleh saksi-saksi sejarah, dengan menunjukkan dokumen seperti foto, risalah, notulen, catatan-catatatan pertemuan waktu itu, majalah-majalah yang diterbitkan oleh organisasi pergerakan, dan menggambarkan suasana batin sehingga bisa membangkitkan kesadaran dan pola pikir siswa seakan-akan mereka sebagai pelaku dari kebangkitan nasional dan mempunyai kesadaran akan pentingnya peningkatan wawasan kebangsaan.

*Ketiga*, perlu dilakukan *testimony* dari pakar sejarah. Hal ini untuk mengingatkan kembali dan mengungkapkan bagian penting yang mungkin selama ini belum pernah diketahui dalam pembelajaran Sejarah di sekolah. Pakar biasanya mampu mengungkapkan perspektif dan dimensi baru dari bagian Sejarah yang mungkin diabaikan, atau dilupakan, namun ternyata penting diketahui, dihayati dan dimaknai oleh siswa sebagai generasi penerus. Sejarah bukanlah peristiwa masa lalu yang tanpa arti, namun syarat makna sehingga perlu diinternalisasikan dan ditransformasikan dalam diri pribadi siswa menjadi sebuah nilai (*value*) yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga kebangkitan nasional sebagai salah satu tonggak perjuangan bangsa, harus direaktualisasi kembali maknanya sesuai semangat dan dinamika zaman. Kebangkitan nasional dahulu ditandai dengan berdirinya organisasi modern yang bersifat nasional kemudian peristiwa Sumpah Pemuda, maka kebangkitan nasional saat ini berarti kesiapan untuk memperkuat identitas, kedaulatan dan keutuhan bangsa sebagai bangsa yang majemuk, bangsa yang pluralistik atau bangsa yang berbeda agama, suku, bahasa, adat istiadat, budaya, golongan dan lain-lain, sehingga memperkokoh wawasan kebangsaan tersebut.

*Keempat*, melakukan kunjungan atau visit study ketempat-tempat yang bersejarah (memiliki nilai sejarah), seperti ke museum atau monumen. Dalam kunjungan tersebut dijelaskan rangkaian peristiwa dan benda-benda yang terkait museum atau monumen tersebut. Museum atau monument dengan diorama yang

dipajangkan merupakan informasi aktual tentang latar belakang dan kondisi waktu peristiwa terjadi.

*Kelima*, melakukan refleksi terhadap sejarah kebangkitan nasional bangsa lain dikaitkan dengan kebangkitan nasional bangsa sendiri. Keberhasilan perjuangan yang dicapai suatu bangsa dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk keberhasilan bangsa lain. Salah satu faktor munculnya Nasionalisme bangsa Indonesia juga karena nasionalisme yang terjadi pada bangsa lain seperti nasionalisme Filipina, dan India.

## **2. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Siswa untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Mereka**

**Temuan empirik lain menunjukkan bahwa motivasi belajar sejarah siswa merupakan salah satu faktor penentu bagi tinggi-rendahnya wawasan kebangsaan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa upaya peningkatan wawasan kebangsaan siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi belajar sejarah mereka. Pertanyaannya yang muncul adalah bagaimanakah cara meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa tersebut.**

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya

kegiatan yang menarik. Motivasi belajar merupakan kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk dapat berbicara dengan baik, yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri sendiri. Motivasi belajar siswa seyogyanya merupakan hasrat yang besar dengan kesadaran, kemauan, perhatian, dan perasaan disertai rasa cinta terhadap materi yang dipelajari, dengan mengemukakan perspektif baru sejarah bangsa dalam pembelajaran dikelas, siswa diyakinkan akan pentingnya belajar sejarah, dan sejarah akan kembali terulang dalam kurun waktu tertentu.

Motivasi belajar sejarah mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan wawasan kebangsaan, dikarenakan keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah khususnya materi wawasan kebangsaan sangat tergantung pada motivasi belajar sejarah yang ada pada diri siswa karena dengan motivasi yang tinggi siswa akan mudah memahami materi sejarah, khususnya tentang wawasan kebangsaan. Berdasarkan uraian tersebut, dalam rangka meningkatkan wawasan kebangsaan siswa, maka guru sejarah harus dapat mengarahkan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah secara memadai. Motivasi belajar sejarah yang memadai ini dapat ditingkatkan dalam proses pembelajaran yang tidak membosankan, misalnya: memberi angka, memberi hadiah, saingan/kompetisi, ego involvemen, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberi pujian, memberi hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Untuk itu motivasi belajar sejarah siswa perlu ditumbuhkembangkan.



### C. Saran

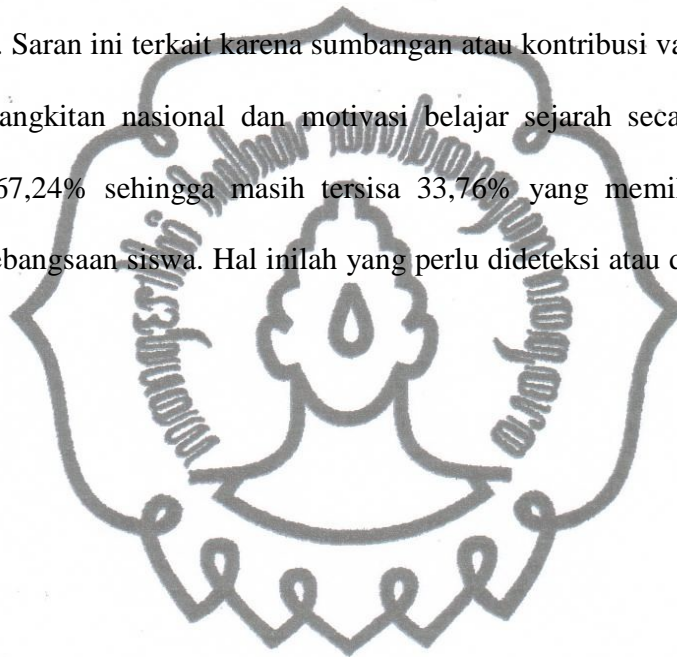
Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan tersebut perlu diajukan saran-saran sebagai berikut:

*Pertama*, guru Sejarah di SMA perlu memotivasi siswa agar mereka banyak membaca, khususnya tentang sejarah kebangkitan nasional. Dengan banyak membaca perihal tersebut, akan diperoleh pemahaman yang cukup memadai sehingga hal ini akan sangat mendukung atau banyak sumbangannya terhadap wawasan kebangsaan siswa.

*Kedua*, motivasi belajar sejarah juga memberi sumbangan yang berarti terhadap wawasan kebangsaan para siswa. Untuk itu, guru Sejarah di SMA harus berusaha mengembangkan motivasi belajar sejarah para siswa agar mereka mempunyai dorongan psikologis yang kuat untuk belajar sehingga dengan motivasi belajar sejarah yang kuat tersebut dimungkinkan wawasan kebangsaan mereka juga makin baik.

*Ketiga*, para guru Sejarah di SMA khususnya, harus menyadari bahwa pemahaman sejarah kebangkitan nasional, motivasi belajar sejarah, dan wawasan kebangsaan masih perlu ditingkatkan. Karena itu, perlu direncanakan secara baik bagaimana upaya meningkatkan ketiga variabel tersebut. Khususnya di dalam peningkatan wawasan kebangsaan, guru harus memberi bimbingan yang teratur kepada siswa yang dirasa kurang memiliki pemahaman yang cukup tentang sejarah kebangkitan nasionalnya dan motivasi belajar sejarahnya.

*Keempat*, wawasan kebangsaan para siswa kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Karanganyar ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah, maka diharapkan kepada para peneliti lain untuk meneliti sumbangan variabel lain tersebut kepada wawasan kebangsaan. Saran ini terkait karena sumbangan atau kontribusi variabel pemahaman sejarah kebangkitan nasional dan motivasi belajar sejarah secara bersama hanya memberi 67,24% sehingga masih tersisa 33,76% yang memiliki kaitan dengan wawasan kebangsaan siswa. Hal inilah yang perlu dideteksi atau diteliti oleh peneliti lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani, Ruslan. 1963. *Penggunaan Ilmu Sedjarah*. Bandung : Prapantja.
- Alfian. 2010. *Politik Kaum Modernis Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*. Jakarta : Al – Wasath Publishing House.
- Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta : Innstitut Press & Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Managemen Pendidikan Secara Manusiawi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar Edisi II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Buchori, Mochtar. 1995. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Budiono. 2001. *Statistik Untuk Penelitian Mahasiswa Edisi Ke-2*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Dimjati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djaali & Mulyono, Pudji. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Djawamuku, Anton. 1985. *Makna Persatuan dan Kesatuan Indonesia*. Analisa, tahun XIV. Nomor II, Nopember 1985.
- Efendy, Onong Uchjana. 1993. Dalam Arief Achmad. *Membangun Motivasi - /Belajar. Makalah*. [Http://areifachmad.blogspot.com./](http://areifachmad.blogspot.com./) **2008/ 0528250 /5/ 2009 /6.22 PM.**
- \_\_\_\_\_. 2003. *Garis-Garis Besar Pokok Mata Pelajaran Sejarah*. Depdiknas RI.